

SEKOLAH ALKITAB MINI

Galatia, Efesus, Filipi, Kolose,

I dan II Tesalonika, I dan II Timotius

Titus dan Filemon

BUKLET STUDI #14

BAB 1

Surat Paulus Kepada Jemaat Galatia

Surat yang dituliskan Paulus kepada jemaat Galatia merupakan jenis surat yang berbeda dari apa yang telah kita pelajari sebelumnya. Kitab Galatia merupakan surat yang terinspirasi secara emosional bagi Paulus. Ketika Paulus menuliskan suratnya ini kepada jemaat Galatia, ia merasa marah! (Lebih tepatnya lagi bisa kita katakan bahwa Paulus diliputi kemarahan yang selayaknya saat ia menulis surat ini). Meskipun Paulus sering membahas masalah-masalah gereja dalam surat-suratnya, namun pada kesempatan ini ia secara khusus merasa terganggu. Selagi ia menulis kepada jemaat Galatia, ia membahas suatu masalah yang jauh lebih serius daripada masalah jemaat Korintus yang hidup dalam dosa.

Injil yang Menyimpang

Saat Anda membaca kitab Galatia, Anda dapat mengira-ngira akan apa yang telah terjadi pada orang-orang percaya ini. Setelah Paulus menyampaikan Injil tentang "anugerah keselamatan ialah melalui iman, tanpa melakukan apapun", maka para pemimpin Yahudi yang berkaitan dengan nubuatan Mesias, seperti halnya Yakobus, melanjutkan pengajaran Paulus kepada jemaat Galatia ini, dengan mengajarkan suatu cara pertobatan baru, "Apa yang Paulus katakan kepadamu itu memang benar, namun engkau tidak dapat diselamatkan kalau engkau tidak disunat, dan kalau engkau tidak melakukan Hukum Musa." Mereka berusaha menjadikan murid-murid Yesus Kristus yang non-Yahudi ini supaya seperti orang Yahudi.

Injil yang Sempurna

Ketika Paulus mendengar bahwa hal ini terjadi, dan bahwa banyak dari orang Galatia yang merupakan orang-orang percaya itu telah disunat, maka ia menulis surat yang sangat emosional ini. Setelah salam pembuka yang pendek dan terkesan dingin, ia menulis:

“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.” (Galatia 1:6-9).

Pernyataan ini sangat keras, bahkan pernyataan paling keras yang pernah Paulus tulis dalam surat-suratnya. Paulus mau mengatakan, “Hanya ada satu Injil, yaitu Injil yang kuberitakan kepadamu. Orang-orang yang melanjutkan pelayananku telah memberitakan injil yang lain, suatu injil yang bertentangan dengan Injil yang aku beritakan kepadamu.”

Apa yang sedang Paulus bicarakan di sini ialah tentang kemurtadan. Kita menjumpai kata tersebut dalam Kitab-Kitab Hukum dan kitab Hakim-Hakim (Ulangan 13). Kemurtadan berarti, “mengambil sikap menjauh atau meninggalkan apa yang pernah Anda percayai.” Paulus melihat kemurtadan sebagai suatu penyakit kanker rohani yang jauh lebih buruk daripada masalah lainnya yang terjadi dalam jemaat Korintus. Karenanya, sebagaimana Paulus menuliskan

suratnya kepada jemaat Galatia, ia memperhadapkan injil murtad yang diajarkan kepada jemaat Galatia ini, dengan Injil sempurna yang ia beritakan kepada mereka. Surat ini akhirnya menjadi suatu pernyataan luar biasa akan Injil kasih karunia yang Paulus beritakan. Surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus, Roma, dan Galatia dengan jelas dan tegas menyatakan Injil yang Paulus beritakan dan yang Yesus amanatkan kepada gereja-Nya untuk diberitakan kepada segala mahluk.

Seorang Rasul yang Sempurna

Dalam dua pasal pertama surat ini, Paulus membuat beberapa klaim luar biasa mengenai hidupnya dan pelayanannya. Ia mengklaim bahwa setelah pertobatannya di jalan menuju Damsyik, ia menghabiskan 3 tahun di tanah Arab dan selama di sana ia diajar oleh Kristus sendiri. Ia pun mengklaim bahwa 14 tahun kemudian ia melakukan perjalanan ke Yerusalem, dan yang oleh Yakobus, Petrus dan beberapa pemimpin gereja lainnya, ia disahkan sebagai seorang rasul yang sah. Para rasul memutuskan bahwa Paulus akan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, sedangkan merekalah yang akan menjangkau bangsa Yahudi (lihat Galatia 2:7).

Surat Paulus kepada jemaat Galatia ini merupakan satu-satunya surat yang ia tulis dengan tangannya sendiri. Ia memiliki seorang juru steno saat ia menulis surat-suratnya yang lain, mungkin karena penglihatannya kurang baik. Setidaknya, bagian dari “duri dalam dagingnya” itu ialah penglihatan yang buruk, bahkan hampir buta (II Kor. 12:7). Mungkin Paulus merasa begitu kecewa saat ia menulis surat ini, sampai-sampai ia tidak dapat menunggu hingga juru stenonya tiba. Paulus sangat emosional saat ia menulis surat ini

sebab pesan Kasih Karunia yang ia beritakan kepada jemaat Galatia saat mereka bertobat telah disesatkan.

Tugas: Kita dapat melihat bahwa Paulus begitu marah sebab Injil telah diubah. Bacalah kembali surat kepada jemaat Galatia ini dan cobalah untuk menemukan injil yang telah diselewengkan itu, baru kemudian menemukan Injil sempurna yang telah Paulus beritakan. Hal ini akan menolong Anda untuk memahami pesan Paulus dan Injil Kristus. Bandingkan pasal pertama surat ini dengan pasal pertama kitab Filipi. Oleh karena pada saat itu Paulus sedang berada di dalam penjara, maka saudara-saudara seiman lainnya memberitakan Injil, sebab Paulus tidak lagi dapat berkhotbah. Paulus bersukacita karenanya sebab Injil yang sesungguhnya sedang diberitakan. Bandingkan hal tersebut dengan apa yang dirasakan Paulus sehubungan dengan injil yang sesat yang diberitakan kepada jemaat Galatia.

Injil yang Diputarbalikan

Dalam pasal 1, kita melihat bahwa Injil Yesus menjadi tema dari surat singkat Paulus kepada jemaat Galatia. Dalam pasal 2, kita melihat suatu demonstrasi dari apa yang saya sebut "Injil yang Diputarbalikan".

Di sini, pengajaran Injil dari Rasul Paulus berada dalam suatu situasi dimana terjadi pertentangan tajam antara ia dengan Petrus. Masalahnya di sini berhubungan dengan banyaknya orang yang dulunya merupakan orang Yahudi sebelum mereka menjadi murid

Yesus, yang setelah bertobat, ingin tetap melaksanakan tradisi keyahudian mereka sebanyak mungkin.

Dewan gereja mula-mula bersidang di Yerusalem dimana masalah ini dipecahkan. Telah ditetapkan, bahwa sejauh mereka tidak mempercayai tradisi Yahudi itu sebagai hal yang menyelamatkan mereka, maka tidak ada salahnya bagi murid-murid Yesus yang Yahudi untuk tetap melaksanakan kebiasaan Yahudi mereka selaku murid-murid Mesias, yang juga orang Yahudi. Namun, ditetapkan juga bahwa murid-murid Yesus dari bangsa bukan Yahudi tidak diharuskan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan Yahudi ini. Orang-orang Yahudi yang menjadi murid Yesus ini dengan jelas diperintahkan untuk tidak membebankan hal tersebut kepada orang-orang percaya bukan Yahudi.

Namun, setelah sidang di Yerusalem ini, masalahnya masih tetap diperdebatkan. Contohnya, gereja di Antiokhia memiliki banyak jemaat Yahudi dan non Yahudi. Mereka hidup bersama dan saling berbagi makanan. Oleh karena masalah ini banyak terkait dengan makanan dan kebiasaan makan, maka mereka akan menyediakan dua meja pada saat makan. Di meja yang satu, mereka menjalankan hukum aturan makan orang Yahudi, dan di meja lainnya hal itu tidak dilakukan.

Ketika rasul Paulus datang ke Antiokhia, setiap orang bertanya-tanya, meja mana yang akan ia pilih. Ia duduk di meja makan orang bukan Yahudi dan memakan makanan non Yahudi. Petrus begitu terkesan sehingga ia duduk bersama-sama dengan Paulus di meja orang non Yahudi. Tampaknya, Petrus melakukan hal ini untuk beberapa waktu lamanya.

Akan tetapi suatu ketika, datanglah beberapa saudara seiman dari Yerusalem, yang dengan teguh menjalankan hukum Yahudi.

Pastilah Paulus duduk membelakangi pintu, sedangkan Petrus tampaknya duduk menghadap ke pintu. Ketika Petrus melihat murid-murid Yahudi dari Yerusalem yang taat hukum ini berdiri di depan pintu, ia langsung bangkit dari meja makan orang non Yahudi itu dan mulai makan di meja orang Yahudi. Barnabas, yang sedang makan bersama dengan Paulus dan Petrus di meja makan orang non Yahudi, mengikuti apa yang diperbuat Petrus. Saat itulah Paulus berbalik dan melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Paulus menjadi sangat marah! Paulus berkata dalam Galatia 2:11, "Waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berteriak-teriak menentangnya, sebab ia salah." Dalam bahasa Yunani, kejadian ini menggambarkan bahwa dagu mereka hanya berjarak beberapa sentimeter saja selama terjadi pertentangan ini. Dalam konteks inilah Paulus menuliskan apa yang saya sebut "Injil yang Diputarbalikan".

Di akhir pertentangannya dengan Petrus, Paulus memberikan pernyataan luar biasa ini: "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus." (Galatia 2: 19b-21).

Sesungguhnya Paulus mau mengatakan, "Injil berkata bahwa Kristus telah mati supaya kamu boleh hidup. Namun inilah yang dikatakan Injil yang diputarbalikan: Sekarang kamu harus mati supaya Kristus hidup." Kita tahu bahwa Paulus tidak sedang membicarakan tentang kematian secara harafiah dalam Galatia 2:20, sebab tiga kali dalam ayat ini ia berkata, "aku hidup". Paulus sedang

membicarakan tentang hidup yang sesungguhnya. Dalam ayat ini, ia memberikan kepada kita tiga alasan mengapa ia sungguh-sungguh hidup.

Pertama, Paulus mau mengatakan, "Aku sungguh hidup karena aku hidup dengan iman." Aku hidup berkelimpahan dalam dunia yang sekarang, dan aku pun akan hidup selama-lamanya, sebab aku hidup oleh iman di dalam Kristus, bukan dengan berusaha sendiri untuk dapat sampai ke surga dengan cara menjalankan banyak hukum dan peraturan.

Kedua, ia mengatakan, "Aku hidup sebab Kristus yang hidup dalamku." Paulus mau menanyakan kepada setiap murid Yesus Kristus yang telah lahir baru, "Sadarkah engkau bahwa Kristus hidup dalammu? Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Allah dan bahwa Kristus sesungguhnya hidup di dalam kamu?" (I Kor. 6:19). Inilah suatu pengajaran yang dinamis: "Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan." (Kolose 1:27).

Yang terakhir, inti yang mau disampaikan Paulus kepada Petrus ialah: "Aku hidup sebab aku telah disalibkan dengan Kristus." Paulus mau memberitahu Petrus, orang-orang percaya di Antiokhia, jemaat Galatia, Anda dan saya, bahwa oleh karena Kristus telah mati supaya kita boleh hidup; karenanya kita harus "mati" supaya Kristus menyatakan hidup-Nya melalui kita. Apa yang disampaikannya ini serupa dengan pengajaran Paulus dalam kitab Roma, dimana ia berkata, "...mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup." (Roma 12:1). Apakah Anda sungguh hidup karena Anda hidup oleh iman? Apakah Anda sungguh hidup sebab Kristus hidup di dalam Anda? Apakah Anda sungguh hidup sebab Anda telah disalibkan dengan Kristus? Apakah Anda sungguh-sungguh hidup sebab Anda

percaya Kristus telah mati supaya Anda hidup? Apakah Anda mematikan diri Anda supaya Kristus hidup? Apakah Anda menjalani Injil yang diputarbalikan?

Injil dalam Kiasan

Dalam Galatia 3 dan 4, Paulus menjelaskan apa yang saya sebut sebagai "Injil dalam Kiasan". Dalam pasal 3, Paulus menanyakan 8 pertanyaan. Bila Anda mau mendengarkan dan kemudian meresponi pertanyaan-pertanyaan Paulus tersebut, maka Anda akan melihat bahwa Paulus sedang mengulas suatu argumentasi yang sangat kuat tentang membenaran oleh iman, dan bukan oleh perbuatan baik. Paulus mengajarkan bahwa kita diselamatkan bukan karena kita mentaati hukum Musa.

Dalam pasal 3 ini, Paulus memberikan 2 kiasan. Kiasan yang pertama adalah tentang Abraham, yang menunjukkan kepada kita dari pengalaman hidupnya bahwa iman bukanlah tentang kepandaian atau perbuatan baik, melainkan karunia yang kita terima dari Allah. Abraham telah menerima karunia iman ini. Ia tidak memperoleh iman seolah-olah sebagai suatu upah yang harus Allah berikan kepadanya. Itulah sebabnya ia dapat mempercayai Allah ketika ia berusia 75 tahun dan Allah mengatakan kepadanya bahwa ia akan memiliki keturunan sebanyak pasir di laut dan bintang di angkasa. Karena Abraham mempercayai Allah, Allah menyatakannya sebagai orang benar. Melalui teladan ini, Paulus mengatakan kepada kita bahwa jika kita memiliki iman yang menyelamatkan oleh karena kita percaya kepada Injil Kristus, maka kita adalah anak-anak Abraham.

Ilustrasi kedua Paulus memberikan suatu sudut pandang tentang maksud hukum taurat. Paulus menulis: "Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang..." (Galatia 3:24). Dengan kata lain, fungsi hukum taurat ialah untuk menyadarkan Anda dan menunjukkan kepada Anda bahwa Anda membutuhkan seorang Juruselamat. Paulus menulis: "Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus." (Galatia 2:21). Kebenarannya adalah bahwa Anda tidak akan pernah dapat menyelamatkan diri Anda sendiri, sebab Anda tidak akan pernah dapat menjalankan semua hukum taurat tersebut. Hukum taurat merupakan suatu pendisiplinan yang mempersiapkan diri Anda untuk menerima keselamatan melalui Kristus.

Dalam pasal 4, Paulus memberikan kiasan lainnya. Di sinilah kita menemukan suatu prinsip yang penting mengenai penafsiran yang alkitabiah. Ada banyak peristiwa dalam Alkitab yang isinya mengandung sejarah dan kiasan. Suatu kiasan adalah kisah dimana orang-orangnya, tempat dan segala sesuatunya memiliki makna yang memberikan pengajaran kepada kita baik secara moral maupun rohani. Ketika saya mengatakan bahwa suatu peristiwa atau tokoh dalam Alkitab adalah suatu kiasan, bukan maksud saya untuk mengatakan bahwa peristiwa atau tokoh tersebut tidak bernilai sejarah.

Contohnya, Paulus menulis: "Abraham memiliki dua anak laki-laki". Fakta ini adalah sejarah. Namun, kedua anak laki-laki ini pun melambangkan suatu kiasan. Anak yang pertama, Ismail (yang diperanakkan Abraham melalui hamba Mesir yang menjadi isterinya, Hagar), menjadi suatu gambaran dari perbuatan daging, yang artinya "sifat manusia yang tidak ditolong oleh Allah". Allah telah memberitahu Abraham bahwa Ia akan memberikannya seorang anak

laki-laki, dan Abraham berusaha untuk membantu prosesnya. Dan saat ia memiliki anak dari Hagar, hal itu dapat diterima oleh kebudayaan pada masa itu. Namun masalahnya, hadirnya Ismail ke dalam dunia ini merupakan rencana Abraham, bukan rancangan Allah. Kisah tentang Hagar dan Ismail menjadi sebuah kiasan tentang kedagingan. Kalau Anda melakukan keinginan Anda sendiri dan meminta berkat Allah atas rencana Anda itu, maka itulah yang Paulus sebut sebagai perbuatan daging.

Sebaliknya, kisah Abraham memperanakan Ishak melalui Sarah menjadi suatu kiasan mengenai Roh Allah, sebab hanya Allah saja yang dapat membuatnya terjadi. Kita membaca, "Adapun Abraham dan Sara telah tua dan lanjut umurnya dan Sara telah mati haid." (Kejadian 18:11). Kelahiran Ishak adalah suatu keajaiban.

Paulus mau mengatakan kepada jemaat di Galatia, dan kepada Anda dan saya bahwa kita diselamatkan bukan karena perbuatan baik. Allahlah yang menyempurnakan keselamatan kita melalui Yesus Kristus. Roh Kudus telah memberikan kepada kita karunia iman dan pertobatan supaya kita dapat menerima keselamatan Allah. Keselamatan itu merupakan anugerah dari Allah. Kita diselamatkan bukan karena kita mentaati hukum Musa. Kita mentaati hukum Musa karena kita telah diselamatkan. Itulah inti dari Injil yang sempurna yang terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat Galatia ini.

Jujurlah pada diri Anda sendiri. Pernahkah Anda menyenangkan pemikiran Anda sendiri bahwa dengan menjadi orang yang baik atau dengan menuruti seperangkat peraturan, Anda dapat diselamatkan? Menurut Paulus, itulah "keselamatan" yang berasal dari kedagingan. Injil sempurna yang Paulus beritakan kepada jemaat Galatia ialah bahwa kita harus dilahirkan kembali oleh Roh dengan cara yang ajaib. Itulah keselamatan yang berasal dari Roh.

Injil yang Dituai

Paulus mengakhiri suratnya kepada jemaat di Galatia dengan memperbandingkan apa yang ia sebut "perbuatan daging" dengan "buah Roh". Daging dan Roh merupakan dua kekuatan yang sedang bekerja, dan yang sesungguhnya saling berperang, dalam kehidupan orang percaya yang sejati.

Di sini Paulus menggambarkan apa yang dapat kita sebut sebagai "Injil yang Dituai". Paulus memberikan kiasan tentang menabur dan menuai. Hidup kita ini seolah-olah taman berkebum. Paulus berkata bahwa dalam taman berkebum kehidupan kita ini, kita memiliki 2 potensi. Kita dapat menanam dan menumbuhkan perbuatan daging, atau kita dapat menanam dan menumbuhkan buah Roh. Saat "benih" Roh ditanam di "taman berkebum" kehidupan kita, maka akan menghasilkan apa yang ia sebut "buah Roh".

Paulus menulis: "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu." (Galatia 5:19-23).

Ini merupakan perikop yang sangat realistis akan tingkah laku manusia. Perikop ini mengatakan bahwa saat Anda menerima Roh Kudus, sifat kedagingan kita tidak akan hilang; kejahatan akan tetap hadir dalam hidup Anda. Dalam Galatia 5 Paulus mau mengatakan

bahwa “kedua sifat ini sedang berperang dalam diri Anda”. Ada sebuah pertempuran yang terjadi dalam manusia batiniah kita setiap harinya.

Buah Roh

Saat kita sampai di pasal 6, kita menemukan perkataan yang tidak asing lagi: “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu.” Paulus mengajarkan agar kita yang rohani harus hidup di dalam Roh, berjalan di dalam Roh, menanam benih perkara-perkara rohani dalam kehidupan kita, dan menghasilkan buah Roh.

Pandangan ke Dalam

Menurut Paulus, terdapat 9 hal yang membuktikan realitas kemuliaan bahwa Roh Kudus bersemayam di dalam kita. Bila Roh Kudus hidup di dalam kita, maka saat kita melihat ke dalam diri kita, kita akan mendapati 3 buah pertama dari buah Roh, yaitu kasih, sukacita dan damai sejahtera.

Kasih yang dimaksud Paulus ialah kasih agape seperti yang ia jelaskan dalam I Korintus 13. Di dalam pasal yang luar biasa mengenai kasih itu, ia mengatakan bahwa kasih yang demikian ini tidak dapat dihancurkan karena kasih ini tidak bersyarat. Kasih ini pun tidak dapat dibendung karena kasih ini memberikan inspirasi kepada mereka yang kita kasihi. Ketika kasih agape ini nyata dalam kehidupan kita, hal itu tidak bersumber dari diri kita, melainkan dari Allah.

Paulus menulis bahwa sukacita juga merupakan buah Roh, yang bersumber dari realitas mulia bahwa Roh Kudus ada di dalam hati kita. Bisa jadi Paulus menulis “Surat Sukacitanya” (suratnya kepada jemaat di Filipi) dari dalam penjara sebab ia dipenuhi oleh Roh Kudus Allah. Anda dan saya pun dapat dipenuhi dengan sukacita, tidak peduli bagaimana pun keadaan kita, sebab Roh Kudus tinggal di dalam kita. Kesakitan dan penderitaan mungkin saja tidak terelakkan, namun oleh karena Roh Kudus ada di dalam kita, maka kesengsaraan hanya akan selalu menjadi pilihan.

Buah Roh berikutnya ialah damai sejahtera. Bila kita telah menerima Roh Kudus, kita akan memiliki damai sejahtera meskipun pada saat dimana nampaknya tidak wajar untuk memiliki damai sejahtera. Paulus menyebutnya sebagai, “damai sejahtera yang melampaui segala akal” atau damai sejahtera yang tidak masuk akal (lihat Filipi 4:7).

Pandangan ke Sekeliling

Untuk mendapati kasih, sukacita dan damai sejahtera Roh Kudus, kita harus melihat ke dalam hati kita. Untuk mendapati ketiga buah Roh berikutnya, yaitu kesabaran, kemurahan dan kebaikan, kita harus memandang ke sekeliling kita. Kita akan mengalami ketiga buah Roh ini selagi kita berhubungan dengan orang lain.

Kalau Anda bukanlah orang yang sabar, dan Roh Kudus tinggal di dalam Anda, maka Anda akan menghargai mujizat akan adanya sifat kesabaran yang bersumber dari Roh Kudus. Saat Anda memiliki kesabaran dalam hubungan Anda dengan Allah, maka kesabaran itu adalah “penantian dengan beriman”. Saat kesabaran Anda ditunjukkan dalam hubungan Anda dengan orang lain, kesabaran itu bisa disebut sebagai “penantian dengan kasih”. Contohnya, terkadang

kita harus menantikan Tuhan untuk bekerja dalam kehidupan anak-anak kita. Hal tersebut membutuhkan kesabaran - suatu bentuk kesabaran yang supernatural yang menjelma dalam bentuk kasih yang mau menanti, oleh sebab kesabaran itu merupakan buah Roh.

Buah Roh berikutnya ialah kemurahan. Dalam bahasa Inggris, kata kemurahan atau "kindness" berasal dari kata "kin" atau "keluarga". Jadi kemurahan berarti bahwa Anda harus memperlakukan setiap orang seolah-olah mereka adalah keluarga Anda sendiri.

Buah Roh ketiga yang bekerja dalam hubungan kita dengan orang lain ialah kebaikan. Perjanjian Baru menyebutkan bahwa Yesus, "berjalan berkeliling sambil berbuat baik". (Kis. 10:38). Berbuat baik tidak menyelamatkan kita, namun tidak ada salahnya untuk menjadi baik atau berbuat baik. John Wesley pernah berkata, "Lakukan segala kebaikan yang bisa Anda lakukan, dimanapun Anda bisa melakukannya, kepada siapapun Anda bisa melakukannya, di setiap tempat manapun Anda dapat melakukannya, dalam segala hal apapun Anda bisa melakukannya, selama Anda bisa melakukannya." Berbuat baik sajalah. Kebaikan, kemurahan dan kesabaran adalah buah Roh yang akan terlihat saat kita memandang ke sekeliling.

Pandangan ke Atas

Ketiga buah Roh terakhir ialah kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri, terjadi saat kita memandang ke atas dan berfokus pada hubungan kita dengan Allah.

Satu cara untuk menggambarkan makna kesetiaan ialah dengan istilah "hal yang dapat diandalkan". Sebelum kita bertobat, banyak dari kita yang tidak memiliki disiplin. Namun ketika Roh Kudus tinggal

di dalam hidup kita, kita mendapati disiplin dan hal yang dapat diandalkan masuk ke dalam hidup kita.

Kelemahlembutan adalah buah lainnya dari Roh. Kelemahlembutan bukanlah kelemahan. Ketika seekor kuda yang kuat dikekang dan ia tunduk, hewan itu tidak menjadi lemah; kuda itu menjadi lemah lembut. Ketika Saulus dari Tarsus berjumpa dengan Kristus dalam perjalanan menuju ke Damsyik, salah satu versi Alkitab menterjemahkan pertanyaan Kristus kepada Saulus demikian: "Mengapa engkau terus menendang alat penusuknya?" Secara harafiah pertanyaannya adalah, "Mengapa engkau meronta terhadap kekangnya?" Ketika Saulus meresponi dengan perkataan, "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan?" Saulus "menyerah kepada kekangnya" dan menjadi lemah lembut.

Ketika seekor kuda yang kuat menjadi lemah lembut, kuda itu bisa juga dikatakan menjadi penurut. Seperti halnya kelemahlembutan, sikap seperti itupun merupakan suatu kekuatan di bawah kendali. Sikap ini memiliki arti yang sama dengan kelemahlembutan saat buah Roh disebutkan. Kelemahlembutan yang menjadi buah Roh dalam kehidupan kita inilah yang telah menerima kendali Roh Kudus dan kendali Kristus.

Buah Roh terakhir yang disebutkan Paulus adalah pengendalian diri. Seorang direktur perusahaan besar yang membawahi ribuan pegawai, pernah berkata kepada saya: "Beberapa orang ibarat roda, mereka tidak akan bekerja kecuali mereka didorong. Beberapa orang ibarat kereta gandengan yang harus ditarik. Beberapa orang ibarat layang-layang, dimana jika Anda tidak memegang talinya, mereka akan terbang. Akan tetapi, ada beberapa orang yang seperti arloji yang bagus, emas yang murni, jujur, tepat waktu, dapat diandalkan,

sibuk namun tidak banyak bicara dan selalu melakukan pekerjaan dengan baik.”

Dalam Galatia 5, Rasul Paulus mau mengatakan bahwa jika kita didiami dan dikendalikan oleh Roh Kudus, maka kita tidak perlu didorong, ditarik ataupun dipegang talinya. Kita akan berfungsi seperti arloji yang bagus – ada pengendalian diri, dapat diandalkan, sibuk namun tidak banyak bicara dan selalu melakukan pekerjaan dengan baik.

BAB 2

Surat Paulus kepada Jemaat Efesus

Paulus lebih banyak menghabiskan waktunya di kota Efesus dibandingkan di tempat manapun ia membangun jemaat dalam perjalanan misinya. Di kota Efesus inilah Paulus mengadakan sebuah “seminari” di Sekolah Tiranus, dimana setiap harinya ia mengajar dari pukul 11 pagi hingga pukul 5 sore. Mungkin murid-murid seminarinya inilah yang menggembalakan gereja-gereja satelit yang bermula dari gereja di Efesus, dimana Timotius ditugaskan di sana. Gereja-gereja satelit itu berada di kota Smirna, Pergamos, Tiatura, Sardis, Filadelfia dan Laodikia. Keenam gereja ini, ditambah gereja Efesus, merupakan ketujuh gereja yang akan Anda baca tentangnya dalam kitab Wahyu pasal 2 dan 3. Kemungkinan, surat kepada jemaat Efesus ini merupakan suatu surat edaran yang ditujukan bagi ketujuh gereja tersebut serta gereja di Kolose.

Surat Paulus kepada jemaat Efesus ini mungkin menjadi surat paling mendalam yang pernah ia tulis. Inti pesan dari surat Paulus kepada jemaat Efesus ini terdapat dalam Efesus 1:3, “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.” Paulus mau mengatakan kepada kita bahwa, “Kamu memiliki segala berkat rohani yang kamu perlukan untuk hidup sebagai orang yang telah dilahirkan kembali, yaitu orang percaya yang dikendalikan oleh Roh Kudus.” Lalu ia mengatakan bahwa berkat itu ada “di dalam sorga dalam Kristus.” (ayat 3). Paulus mengajarkan jemaat Efesus (juga Anda dan saya) bahwa kita memiliki segala yang kita perlukan untuk hidup sebagai orang rohani di dalam dunia ini. Akan tetapi, seluruh berkat rohani itu terdapat di dalam sorga, di dalam Kristus.

Efesus dan gereja-gereja lainnya ini terletak di suatu daerah yang sekarang disebut Turki. Di zaman Paulus, bagian dunia yang sekarang kita sebut sebagai Asia Kecil ini merupakan separuh daerah timur Kekaisaran Romawi. Oleh karena keindahan kota Efesus sungguh luar biasa dan merupakan tempat peristirahatan yang terletak di pinggir laut, maka para penguasa, pembesar dan orang-orang kaya Romawi memiliki rumah musim panasnya di Efesus. Segala kejayaan Roma mencapai puncaknya ketika Paulus sedang berada di Efesus.

Ada banyak hal besar lainnya yang mencapai puncaknya di Efesus saat Paulus berada di sana. Sekarang ini, di tempat-tempat seperti kota Efesus, Anda dapat melihat peninggalan-peninggalan arkeologi dari penyembahan berhala, ketidak-bermoralan dan pornografi. Sesungguhnya, Paulus mau mengatakan kepada orang-orang percaya yang berada di daerah tidak bermoral dari Kekaisaran Romawi ini demikian, “Adalah hal yang mungkin bagimu untuk hidup

sebagai orang kudus di dalam sorga, di dalam Kristus, meskipun berada di tengah-tengah Kekaisaran Romawi, dengan segala kecemaran dan dosa.”

Paulus menulis tentang pengalamannya terangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga (II Kor. 12). Para ahli teologia meyakini bahwa hal itu terjadi saat ia dirajam di Listra (Kis. 14:19). Menurut saya, setelah peristiwa tersebut, Paulus selalu menaruh satu kakinya di dalam dimensi sorgawi. Ia pun mengatakan bahwa sesungguhnya kita dapat hidup di dalam Kristus, di dalam dimensi sorgawi, selagi kita masih ada di atas bumi ini. Oleh karena Kristus itu kekal, maka keberadaan kita pada tingkatan dimana kita menjalani hidup kita di dalam Kristus itupun adalah kekal. Paulus menyebutnya sebagai hidup “bersama-sama dengan Kristus di sorga.”

Sebagaimana dalam semua surat Paulus, dalam surat ini pun Anda akan menemukan bagian doktrinal dan bagian praktis. Efesus terdiri dari 6 pasal. Kebanyakan ahli teologia meyakini bahwa ketiga pasal pertama merupakan bagian doktrinal atau bagian pengajaran, sedangkan 3 pasal terakhir, yaitu pasal 4, 5 dan 6, merupakan bagian praktis atau bagian penerapan dari surat ini.

Saya percaya bahwa bagian doktrinal berlanjut sampai ke-16 ayat pertama dari pasal 4. Dalam ke-16 ayat itu, Paulus mengajarkan beberapa kebenaran besar mengenai Gereja. Dalam pasal 3, ia mengajarkan tentang misteri besar Gereja. Misteri artinya “suatu rahasia yang cepat atau lambat akan terungkap.” Sebelum Pentakosta, tidak seorang pun yang tahu bahwa suatu saat nanti, orang Yahudi dan orang bukan Yahudi akan dipersatukan melalui Kristus dan dikumpulkan bersama dalam Gereja-Nya. Paulus menyelesaikan pengajarannya tentang Gereja dalam ke-16 ayat

pertama pasal 4, dengan mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya gereja berfungsi.

Selain petunjuk Paulus mengenai sifat dan fungsi Gereja, terdapat tema lainnya dalam kitab Efesus. Oleh karena Paulus menghabiskan waktu yang lama di Efesus (3,5 tahun) dan banyak mengajar di “seminari”, maka kata kunci dalam ketiga pasal pertama ialah “ingatlah”. Paulus sedang menjelaskan kepada jemaat Efesus yang terdidik ini bahwa mereka telah mengetahui segala kebenaran yang ia tegaskan dalam surat ini.

Setelah Paulus memberitahu jemaat Efesus untuk mengingat segala yang telah diajarkan kepada mereka, ia memulai bagian penerapan surat ini dalam pasal 4. Kata kuncinya di sini ialah “hiduplah”. Ia menulis: “...Supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu” (Ef. 4:1). Paulus memerintahkan kepada jemaat Efesus untuk hidup dalam kerendahan hati, kelemahlembutan, sabar menanggung penderitaan, kebenaran dan kasih. Dengan kata lain, hiduplah sedemikian rupa sehingga kamu menunjukkan segala kebenaran yang Aku ajarkan kepadamu saat aku berada di Efesus.

Selagi Anda mempelajari kitab Efesus, mintalah Tuhan untuk membuka mata rohani Anda sehingga Anda dapat belajar untuk “hidup di dalam dimensi sorgawi” serta “hidup berpadanan dengan panggilan Anda” setiap harinya.

Pakaian Lusuh dan Jubah

Tujuan dari surat Paulus kepada jemaat Efesus ialah untuk menunjukkan kepada Gereja Yesus Kristus tentang apa maksudnya mereka berada di dalam dunia ini. Surat ini menjadi mahakaryanya berkenaan dengan topik Gereja. Biarkan kitab Efesus menguatkan hati Anda dan gereja lokal Anda untuk menjadi gereja Yesus Kristus yang sejati di dalam dunia ini dengan pertolongan Allah. Tidak ada masa yang lebih mendesak, dimana dunia ini membutuhkan saksi-saksi Kristus, selain daripada sekarang ini.

Suatu sketsa kata kunci yang sederhana akan memberikan kepada Anda, gambaran umum dari isi kitab ini.

Kata kunci dalam pasal 1 ialah perenungan. Paulus menyajikan banyak hal yang harus direnungkan dalam Efesus 1. Pertama, renungkan apa yang ia katakan tentang "tempat di sorga". Paulus mengatakan bahwa di dalam sorga, Anda memiliki segala berkat rohani yang Anda perlukan untuk menjalani hidup Anda di dalam Kristus. Kristus memang ada dalam dimensi sorgawi ini dan adalah hal yang mungkin bagi Anda untuk ada di sana bersama-Nya.

Tidak segala sesuatu yang ada dalam dimensi sorgawi itu baik. "Tempat sorgawi" artinya dunia roh yang tidak kelihatan. Dalam dimensi spiritual terdapat Roh Kudus dan roh jahat. Kita diberitahu dalam surat ini bahwa peperangan kita selaku orang percaya ialah melawan kekuatan-kekuatan roh jahat di tempat sorgawi. Menurut Paulus, orang percaya yang ada dalam Kristus dalam menaklukkan kuasa kegelapan jahat yang ada dalam dunia roh atau di tempat sorgawi.

Renungkan apa yang Paulus katakan mengenai kedaulatan Allah dalam pasal 1. Dalam ayat 1-6 terdapat beberapa pernyataan yang tegas mengenai Allah yang memilih kita sebelum dunia ini dijadikan. Ia mau mengatakan bahwa sebelum masa dimulai, sudah ada gereja dalam benak Allah, yaitu orang-orang yang "dipanggil keluar" untuk menjalani hidup kudus dan menjadi saksi bagi dunia ini.

Lalu amati apa yang Paulus katakan dalam pasal 1 mengenai proses keselamatan. Dalam ayat 13 dan 14, kita mendapatkan gambaran yang indah tentangnya: Kita mendengar Injil, kita mempercayai Injil dan kita dimateraikan dengan Roh Kudus. Semuanya ini menjadi cara Allah untuk mengatakan "Inilah milik kepunyaan-Ku."

Renungkan juga tentang doa Paulus dalam kitab Efesus. Paulus menaikkan dua doa yang mengagumkan dalam Efesus 1:15-23 dan 3:14-21. Dari doa inilah maka menjadi jelas bahwa Paulus memiliki daftar doa dan bahwa ia merupakan seorang pendoa syafaat yang luar biasa. Saat Paulus mendengar bahwa seseorang menjadi percaya dan telah menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat dalam karya Yesus Kristus, maka Paulus mulai berdoa bagi mereka dan tidak pernah berhenti.

Sungguh menarik untuk membandingkan daftar doa kita dengan daftar doa Paulus. Dalam hal rohani, kita berdoa bagi para pecundang; namun Paulus menghabiskan waktunya untuk berdoa bagi orang-orang yang ia tahu akan menjadi pemenang bagi Yesus. Ia berdoa supaya mereka bisa memperoleh pewahyuan dalam pengenalan mereka akan Allah.

Kata kunci lainnya sepanjang tiga pasal pertama kitab Efesus ialah ingatlah. Paulus sudah begitu banyak mengajar jemaat Efesus, sehingga yang harus ia katakan hanyalah "ingatlah". Ia mau

mengatakan kepada jemaat Efesus, "Ingatlah keadaanmu sebelum engkau datang kepada Kristus dan ingatlah betapa artinya saat Ia masuk ke dalam kehidupanmu yang baru di dalam Kristus."

Dalam pasal 3, kata kuncinya ialah wahyu. Sebagai seorang Farisi, Paulus telah menjadi seseorang yang membenci Kristus. Ia tidak pernah menyangka bahwa pada suatu saat Allah akan menyatukan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi menjadi satu tubuh dan menjadikan mereka sebagai Gereja Yesus Kristus. Paulus menyingkapkan kepada jemaat Efesus bahwa Gereja merupakan rahasia besar Allah.

Dalam pasal 4, Paulus menuliskan beberapa kebenaran indah mengenai tingkah laku manusia. Saya meringkas pasal ini dengan kata resolusi. Di sini, Paulus membandingkan kehidupan rohani Anda dengan pakaian dalam lemari Anda. Pada satu sisi lemari Anda terdapat pakaian lusuh dari kehidupan lama Anda. Sedangkan di sisi lainnya, Anda menaruh jubah indah dari kehidupan baru Anda. Pakaian lusuh dari kehidupan lama Anda adalah pengasingan diri, ketidakpedulian, kekerasan hati, nurani yang tidak peka, gaya hidup yang tidak bermoral, hawa nafsu yang memperdaya, yang artinya hawa nafsu yang tidak terlihat dan menggoda Anda, kesesatan, ketidakjujuran, tidak adanya integritas dan amarah (Efesus 4:25-32).

Kiasan tentang pakaian ini mengajarkan kepada kita untuk menetapkan dalam hati kita bahwa kita akan membuang pakaian dari kehidupan kita yang lama. Menurut Paulus, kita tidak lagi membutuhkan pakaian-pakaian tersebut. Sebaliknya, ia mengatakan kepada kita untuk mengenakan pakaian dari kehidupan yang baru. "... Mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." (Ef. 4:24). "Berkatalah benar seorang kepada yang

lain." (Ef. 4:25). "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia." (Ef. 4:29).

Kemampuan untuk berkomunikasi merupakan sebuah karunia roh yang luar biasa. Paulus berkata bahwa komunikasi menjadi kesempatan bagi Anda untuk membangun orang lain dan supaya orang yang mendengar Anda, beroleh kasih karunia. Setiap kali Anda berinteraksi dengan orang percaya lainnya, pastikan bahwa mereka lebih baik daripada sebelum Anda menemukan mereka.

Setelah Paulus memberitahu kita cara untuk berpakaian, lalu ia berkata, "Hiduplah". Hidup di dalam Kristus merupakan suatu pengalaman harian, "hidup" yang berlangsung setiap hari. Anda meletakkan satu kaki Anda di dapan kaki lainnya, langkah demi langkah, hari demi hari. Begitulah seharusnya hidup di dalam Kristus harus dijalani.

Paulus mengajarkan jemaat Efesus untuk "Hidup di dalam kasih" (Ef. 5:2), sebagaimana yang Kristus lakukan. Kemudian, "Hiduplah sebagai anak-anak terang" (Ef. 5:8), senantiasa melakukan banyak perkara yang berkenan kepada Tuhan. Segala yang baik, adil dan benar merupakan buah dari terang. Jadi, hiduplah di dalam segala hal yang baik, adil dan benar dan jangan memiliki hubungan apapun dengan pekerjaan kegelapan yang tidak menghasilkan buah.

Lalu Paulus berkata, "Perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup." (Ef.5:15). Hal itu berarti kita berjalan dengan kepala tegak dan mata terbuka, peka terhadap kebutuhan yang besar dalam dunia ini. Berbagai pekerjaan sosial serta institusi sosial yang besar, seperti rumah sakit, tempat penampungan bagi wanita yang memiliki anak di luar pernikahan, misi-misi penyelamatan, dan sejenisnya, ada

di dunia ini oleh karena Kristus, dan oleh karena orang percaya tahu apa artinya hidup di dalam dimensi sorgawi, di dalam Kristus. Jika Anda ada di dalam Kristus, Anda akan memiliki rasa belas kasihan yang besar, dan ingin melakukan sesuatu terhadap kebutuhan dunia ini. Itulah mengapa Paulus berkata, "Perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup."

Dalam konteks inilah Paulus memerintahkan pengikut Kristus untuk "penuh dengan Roh" (Ef. 5:18). Secara harafiah, Paulus menulis: "Janganlah kamu berada di bawah pengaruh alkohol yang berlebihan, namun beradalah di bawah pengaruh Roh." Kalimat dalam bahasa aslinya berbunyi "Dipenuhi dengan Roh." Dipenuhi dengan Roh artinya dikendalikan oleh Roh Kudus. Roh Kudus akan memberikan kuasa kepada kita untuk hidup dan berjalan dalam dimensi sorgawi, di dalam Kristus, tidak peduli bagaimana pun keadaan kita.

Jubah Bagi Hubungan dengan Sesama

Paulus mengatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan pekerjaan pelayanan kepada "orang-orang kudus" (Ef. 4:12). Inilah istilah kesukaan Paulus untuk apa yang sekarang kita sebut sebagai orang awam dan kaum wanita di gereja. Menurut Paulus, pendeta-pengajar merupakan "pelatih", namun orang-orang awam di dalam gereja menjadi para pemain dalam timnya. Tujuan seorang pendeta haruslah memperlengkapi, menyempurnakan, mendidik, memberi inspirasi, mengajar dan memberikan tantangan kepada orang-orang awam ini untuk melangkah keluar gereja dan

melakukan pekerjaan pelayanan. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting dari catatan biru Perjanjian Baru mengenai inti, fungsi dan maksud gereja.

Ketika Paulus menulis pasal 5, ia mengatakan bahwa pekerjaan pelayanan yang dilakukan orang-orang kudus dimulai di tempat yang paling sulit, yaitu keluarganya sendiri. Mengapa keluarga kita menjadi tempat yang paling sulit untuk menerapkan iman kita? Karena di dalam keluargalah, kita benar-benar menjadi diri kita sendiri. Kita menunjukkan satu sisi dari diri kita kepada dunia, namun terlalu sering kita menunjukkan sisi lainnya dari diri kita, yaitu sisi yang kurang menarik, kepada keluarga kita. Keluarga adalah tempat dimana kita menjadi diri kita sendiri, sehingga Paulus menulis bahwa keluarga adalah tempat pertama dimana realitas Kristus harus terlihat dalam kehidupan kita.

Dalam Efesus 5:21-25, Paulus menulis: "... dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."

Dalam perikop ini, Paulus memberikan nasehat pernikahan yang paling indah yang terdapat dalam Alkitab. Ia mengatakan bahwa isteri harus tunduk kepada suami mereka dalam segala hal. Hal ini menjadi sangat sulit diterima oleh banyak wanita. Namun Paulus bukan hanya menyuruh kaum isteri untuk tunduk kepada suami mereka dalam segala hal. Ia pun mengatakan kepada para suami untuk mengasihi

isteri mereka “sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” (Ef. 5:25).

Ketika Paulus mengatakan bahwa suami adalah kepala isteri, Paulus mau mengatakan bahwa suami memiliki tanggung jawab terhadap isterinya dan terhadap segala hal dalam pernikahan dan keluarga. Itulah mengapa Allah berfirman kepada para isteri untuk tidak mempersulit suaminya, karena sang suami memiliki tanggung jawab yang besar. Ketika Paulus menulis kepada para isteri, “Tunduklah kepada suamimu”, yang ia maksudkan adalah: Telah ditetapkan bahwa suamimu kepada dirimu adalah seperti Kristus kepada Jemaat, dan dirimu kepada suamimu adalah seperti Jemaat kepada Kristus. Jadi tugas yang diberikan kepada suami sesungguhnya adalah demikian: “Kasihilah (isterimu), sebagaimana Kristus mengasihi; memberilah, sebagaimana Ia telah memberi, dan bersikaplah kepada isteri dan anak-anakmu, sama seperti Kristus.”

Itulah peran yang sangat penting yang telah diberikan kepada para suami dan para ayah, dan setiap laki-laki perlu untuk memahami tanggung jawab ini. Masalah terbesar dalam pernikahan Kristiani bukanlah isteri yang tidak dapat atau tidak mau tunduk kepada suami mereka. Masalah terbesarnya ialah suami tidak mau menerima tanggung jawab untuk mengasihi, memberi dan bersikap seperti Kristus kepada isteri dan anak-anaknya.

Kalau Anda seorang suami dan ayah, terimalah tanggung jawab untuk menjadi seperti yang Allah kehendaki. Mintalah Allah untuk memberi Anda kuasa dan kasih karunia untuk menjadi seperti Kristus dalam keluarga Anda.

Mata Rantai Penting dalam Pernikahan

Ketika Allah merancangkan pernikahan, Ia merancangkan suatu hubungan dimana dua orang harus menjadi satu di dalam roh, dalam pikiran dan dalam kesatuan fisik. Kita dapat membayangkan dua orang percaya yang menikah yang harus menjadi satu jika kita membayangkan mereka dipersatukan dengan suatu rantai yang terdiri dari lima mata rantai. Mata rantai pertama melambangkan dimensi rohani dalam hubungan mereka, yaitu bahwa mereka menjadi satu dalam Roh. Hubungan rohani menjadi pondasi kesatuan dalam pernikahan, dan hubungan rohani pasangan antar satu sama lain hanya akan menjadi kuat bila hubungan masing-masing pribadi dengan Yesus Kristus pun kuat. Kesatuan rohani mereka dapat diilustrasikan dengan sebuah segitiga, dengan Kristus berada di puncak, lalu suami dan isteri berada pada sudut yang berlawanan. Bila mereka bergerak semakin dekat kepada Kristus, maka hubungan mereka akan menjadi semakin dekat dan kuat.

Mata rantai berikutnya melambangkan komunikasi, atau fakta bahwa mereka satu dalam pikiran. Komunikasi menjadi alat yang dengannya kita menjaga kesatuan dalam pernikahan kita. Kalau kita memiliki komunikasi yang baik, kita memiliki suatu alat yang dengannya kita dapat mengupayakan hubungan pernikahan kita. Bakteri berkembang biak dalam kegelapan namun tidak dapat hidup dalam terang. Komunikasi akan menerangi suatu hubungan.

Mata rantai berikutnya melambangkan kecocokan, yang menjadi bukti dari kesatuan. Terkadang saya tidak habis pikir bagaimana dua orang bisa bersama padahal mereka tidak memiliki kesamaan nilai-nilai hidup, tujuan-tujuan hidup ataupun gaya hidup. Ketika pondasi rohani itu ada pada tempatnya, Anda akan menemukan kecocokan dalam berbagai hal.

Mata rantai tengah dari kelima mata rantai ini melambangkan kasih. Kasih ini adalah jenis kasih agape seperti yang Paulus jelaskan dalam I Korintus 13. Kasih agape adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan tak bersyarat. Salah satu alasan mengapa banyak pernikahan berakhir ialah karena manusia itu egois. Mereka tidak pernah belajar untuk terpusat pada Kristus dan terpusat pada orang lain. Mereka perlu untuk memahami ajaran Yesus, "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima". Kasih agape merupakan dinamika dari suatu kesatuan.

Mata rantai berikutnya melambangkan pengertian. Pengertian merupakan pertumbuhan suatu kesatuan. Terdapat perbedaan antara pria dan wanita, dan setiap individu perlu untuk saling memahami bagaimana mereka merasakan sesuatu, berpikir dan berperilaku. Petrus mengajar kepada para suami untuk hidup bersama isteri mereka "dengan bijaksana". (I Petrus 3:7). Dengan kata lain, kenalilah suami atau isteri yang dengan siapa Anda berbagi hidup.

Mata rantai terakhir melambangkan kesatuan fisik antara suami dan isteri. Seks merupakan ekspresi sukacita dari suatu kesatuan. Hubungan fisik antara suami dan isteri merupakan bentuk komunikasi yang sangat kuat. Melalui kesatuan seksuallah suami dan isteri mengekspresikan segala yang dilambangkan oleh mata rantai lainnya dalam rantai kesatuan ini.

Ketika hubungan fisik terjadi sebagaimana mestinya, maka seks hanyalah merupakan 10% dari suatu hubungan. Namun ketika terjadi tidak sebagaimana mestinya, maka seks bisa menjadi 90% dari masalahnya. Seringkali, salah satu alasan utama mengapa terjadi masalah seksual dalam pernikahan ialah karena pasangan berusaha untuk mengekspresikan suatu kesatuan dengan penuh sukacita, padahal kesatuan itu tidak ada di antara mereka. Jika tidak ada

kesatuan dalam roh ataupun pikiran, tidak ada kecocokan, kasih atau rasa saling pengertian untuk diekspresikan, bukankah tidak mengherankan jika kesatuan seksual akan menjadi hampa dan kosong?

Hubungan Lainnya dengan Sesama

Selain menekankan mengenai pernikahan, di dalam pasal 5 dan 6 ini Paulus berbicara mengenai hubungan antara hamba dan tuan mereka. Pada saat ini, kita dapat menerapkan kebenaran ini sebagai hubungan antara pimpinan dan pegawai (lihat Ef. 6:5-9). Terdapat pula beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh anak-anak dan orang tua (lihat Ef. 6:1-4). Dalam kedua pasal ini, Paulus mau mengatakan bahwa penerapan dari berbagai kebenaran dalam surat ini dimulai dengan orang terdekat Anda. Kita bisa menyebut bagian penerapan dari surat ini sebagai "Jubah untuk hubungan kita dengan sesama".

Dalam pasal 6, Paulus memakai istilah "di tempat yang tinggi atau udara" dengan kesan yang negatif. Dalam dunia roh, terdapat roh yang baik dan roh yang jahat. Paulus berkata bahwa perjuangan kita adalah peperangan rohani, dan musuh kita ada dalam dunia roh. Musuh kita digambarkan sebagai "pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, dan roh-roh jahat di udara." (Ef. 6:12).

Satu-satunya cara kita dapat hidup dalam kemenangan rohani ialah dengan menjadi pemenang atas segala kekuatan jahat itu. Untuk menjadi pemenang rohani, kita harus mengenakan perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:13-17). Setiap hari kita harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah lalu bertempur dalam peperangan rohani kita. Paulus mengatakan bahwa kita harus

mengenakan ketopong keselamatan dan baju zirah keadilan, kita harus memegang perisai iman dan memiliki pedang Roh, yaitu Firman Allah, dan haruslah kita berkasut kerelaan untuk memberitakan Injil. Setiap perlengkapan senjata itu haruslah dikenakan bersama dengan doa. Kesemuanya ini merupakan senjata rohani yang harus kita miliki agar kita dapat berdiri bagi Tuhan dalam dunia yang penuh dosa ini. Kita harus bertempur, bukan dengan kekuatan kita sendiri, melainkan dalam kuasa Roh Kudus.

Sudahkah Anda mengenakan ketopong keselamatan? Sadarkah Anda bahwa Anda telah diselamatkan dari kuasa dosa? Apakah hati Anda terlindungi oleh baju zirah kebenaran untuk melakukan hal yang benar? Apakah Anda memakai perisai iman? Apakah Anda tahu cara menggunakan pedang Roh, yaitu Firman Allah? Apakah Anda sudah mengenakan kasut kerelaan untuk memberitakan Injil kepada orang lain? Apakah Anda mengenakan setiap perlengkapan senjata ini dengan doa?

BAB 3

Surat Paulus kepada Jemaat Filipi

Selagi kita memulai studi kita mengenai surat Paulus kepada jemaat Filipi, hendaknya kita mengingat bahwa gereja di Filipi dibangun karena adanya visi sorgawi yang diterima Paulus. Paulus melihat seorang pria berkata, "Menyeberanglah ke Makedonia dan tolonglah kami!" (Kis. 16:9). Penyebaran Injil serta masuknya peradaban dari Eropa menuju ke barat, sampai kepada bagian dunia yang satu ini merupakan hasil dari visi sorgawi tersebut.

Setelah Paulus meninggalkan Filipi, gereja Filipi menjadi jemaat kesukaannya. Kata yang menggambarkan ikatan antara Paulus dan jemaat Filipi ialah kata "persekutuan". Paulus menyebut jemaat Filipi sebagai "suatu persekutuan dalam berita Injil" (Fil 1:5). Ini merupakan suatu gambaran indah yang seharusnya dimiliki setiap jemaat atau gereja. Gereja sesungguhnya merupakan suatu organisasi yang ada bagi kepentingan mereka yang bukan anggotanya, karena tujuan gereja ialah untuk melaksanakan Amanat Agung dan menyebarkan Injil kepada dunia yang tersesat ini.

Jemaat Filipi menjadi gereja yang dijadikan teladan oleh Paulus, secara khusus karena gereja ini merupakan suatu gereja misi. Anda dapat melihat hal ini dalam Filipi 1, jika Anda mau mengamati berapa kali Paulus menyebutkan tentang Injil.

Surat Paulus kepada jemaat Filipi sesungguhnya bukanlah suatu surat pengajaran, melainkan sebuah surat kasih. Surat ini menjadi catatan terima kasih yang indah dan penuh inspirasi. Jemaat Filipi telah menjadi pendukung utama Paulus yang menolongnya dalam hal keuangan, selagi ia melayani orang di kota lain.

Surat Paulus kepada jemaat Filipi juga merupakan salah satu "surat yang dikirim dari penjara". Kitab Efesus, Filipi, Kolose, Filemon dan II Timotius disebut sebagai surat kepada jemaat yang dikirim dari penjara, sebab semuanya ditulis ketika Paulus berada di dalam penjara. Orang-orang percaya di Filipi terus membantu Paulus selama masa tahanannya dengan cara mengirimnya sebuah pemberian. Saat Paulus berterima kasih kepada jemaat Filipi untuk pemberian mereka, ia menulis bahwa yang ia inginkan bukanlah pemberian, melainkan "buahnya, yang makin memperbesar keuntungan mereka" (lihat Fil. 4:17). Paulus tahu bahwa Allah akan membalas jemaat Filipi secara luar biasa karena telah memberinya sebuah pemberian.

Keempat pasal kitab Filipi ini menyajikan suatu gambaran tentang hidup sebagaimana Kristus hidup. Tema dari pasal satu ialah "Filosofi dan Keinginan untuk hidup seperti Kristus". Di sini Paulus menunjukkan dari kehidupannya sendiri, bagaimana caranya hidup sebagai seorang pengikut Kristus.

Dalam pasal 2, Paulus menulis tentang "Pola untuk Hidup Seperti Kristus". Ia memberikan banyak contoh tentang orang yang benar-benar menjadi teladan dalam hal filosofi dan keinginan untuk hidup seperti Kristus.

Dalam pasal 3, Paulus menyingkapkan "Maksud dan Hadiah untuk Hidup seperti Kristus." Sebagaimana yang telah dilakukannya lebih dari satu kali dalam kitab Kisah Para Rasul, di sini ia menceritakan kembali pengalaman pertobatannya di jalan menuju Damsyik. Kali ini ia menekankan hasil dari pengalaman tersebut. Dalam prosesnya, ia memberitahu cara untuk mengetahui kehendak Allah. Paulus menyebut kehendak Allah sebagai "hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." (Filipi 3:14). Ia memberitahu kita bagaimana caranya mendapatkan hadiah itu, atau

untuk menemukan panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus bagi diri kita.

Dalam pasal 4, Paulus menuliskan sebuah pasal yang sangat praktis, yang dapat kita sebut sebagai "Resep untuk Hidup seperti Kristus." Dalam istilah yang sangat praktis ini, Paulus mengajarkan bagaimana caranya hidup di dalam Kristus, dan memusatkan pikirannya pada hal-hal yang Allah sediakan bagi kita, yang memberi damai sejahtera.

Setelah mempelajari garis besarnya, mari sekarang kita mempelajari surat Paulus kepada jemaat kesukaannya, pasal demi pasal.

Keinginan dan Filosofi

Dalam Filipi 1:20-21, Paulus menulis: "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan."

Menurut Paulus, filosofi dan keinginan seorang pengikut Kristus harus berdasarkan pada sesuatu yang dapat tergantikan. Jadi, Paulus menyatakan filosofinya untuk hidup di dalam Kristus saat ia mengatakan kepada kita bagaimana keinginannya untuk hidup itu berhubungan dengan kenyataan bahwa ia berada di dalam penjara. Sesungguhnya Paulus menulis: "Aku ingin Kristus dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku ataupun kematianku, baik oleh kemerdekaanku ataupun di dalam penjara, baik ketika aku sehat ataupun aku sakit. Jika aku hidup, maka memuliakan Kristus menjadi

satu-satunya tujuan aku hidup. Jika aku mati, aku ingin memuliakan Kristus dalam kematianku.”

Itulah filosofi dari seseorang yang sungguh-sungguh menjalani hidupnya di dalam Kristus.

Selain komitmen pribadi dari setiap orang percaya, Filipi 1 juga menekankan suatu pemikiran bahwa hidup di dalam Kristus itu ibarat olahraga yang membutuhkan kerjasama tim. Tuhan ingin agar gereja memperlengkapi setiap orang kudus untuk melayani. Saat orang awam menyadari bahwa semua pelayanan gereja ditujukan kepada semua anggota gereja, maka kita akan menggenapi Amanat agung dan Jemaat Yesus Kristus akan menjadi seperti yang dikehendaki.

Kemudian dalam pasal 1, Paulus menuliskan sebuah gambaran yang indah tentang jemaat: “Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil.” (Filipi 1:27).

Pemikiran ideal Paulus bagi jemaat idealnya dapat dijelaskan demikian: “Sebuah Gereja adalah tempat dimana setiap anggotanya ada di dalam Kristus; semua yang ada di dalam Kristus hidup seperti Kristus; mereka yang ada dalam Kristus dan hidup seperti Kristus menjadi kumpulan orang-orang yang hidup seperti Kristus secara dinamis sehingga Injil dapat dipercaya.” Apakah ini menjadi gambaran gereja Anda? Dapatkah Anda mengatakan bahwa setiap anggota gereja Anda merupakan pengikut Kristus yang sejati, yang menjalani hidup yang sesuai dengan Injil? Apakah orang-orang yang belum percaya dapat mempercayai Injil karena mereka memperhatikan bagaimana anggota gereja Anda hidup seperti Kristus secara bersama-sama?

Surat Rasul Paulus kepada jemaat Filipi menunjukkan kepada kita sifat, inti dan fungsi gereja melalui suatu teladan. Teladan itu seharusnya memperagakan kepada setiap gereja dan setiap murid Yesus Kristus yang sejati, keinginan dan filosofi untuk menjalani hidup setiap harinya di dalam Kristus dan seperti Kristus.

Pola Hidup seperti Kristus

Tema dari surat Paulus kepada jemaat Filipi ialah “Hidup seperti Kristus”. Dalam pasal 2, Paulus memberikan suatu pola umum untuk hidup seperti Kristus. Paulus mengatakan kepada jemaat Filipi bahwa hidup seperti Kristus mencakup sikap rendah hati, sikap kasih dan sehati sepikir.

Ketika Paulus mengajarkan jemaat Filipi untuk bersikap rendah hati, ia mau mengajarkan tentang kerendahan hati dan kasih. Paulus menyimpulkan tentang kerendahan hati ini dengan menulis: “Seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Fil. 2:3). Paulus bukan membicarakan tentang rasa malu atau rendah diri, namun mengenai kualitas kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan kerendahan hati yang membangun orang lain.

Kalau Anda memiliki sikap kasih, Anda akan melakukannya. Orang yang memiliki sikap kasih akan menerapkan Aturan Emas: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius 7:12). Paulus mengutarakan Aturan Emas ini demikian: “Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan

orang lain juga” (Fil. 2:4). Apakah Anda mengutamakan untuk memikirkan tekanan dan masalah yang Anda alami? Atau Anda menempatkan tekanan dan masalah orang lain di atas masalah Anda sendiri?

Kalau kita rendah hati dan penuh kasih, maka masalah ego dan kepentingan diri sendiri akan teratasi dan kita dapat menjadi sehati sepikir. Paulus mengatakan kita harus memperlihatkan bahwa kita ini hanya memiliki satu roh dan satu pikiran (lihat Filipi 1:27). Terkadang murid-murid Kristus mengalami konflik di dalam gereja Kristus. Seringkali ketika hal itu terjadi, Anda akan menemukan kesombongan dan egoisme yang mendasari berbagai konflik itu. Kalau saja kita mau rendah hati, mengasihi dan sehati sepikir, maka kita akan mengatasi segala konflik di gereja kita.

Teladan Kristus

Setelah menjelaskan kebenaran-kebenaran ini, Paulus melanjutkannya dengan menyebutkan beberapa teladan. Pertama, teladan Kristus (lihat Filipi 2:5-11).

Yesus bukan semata-mata menjadi Manusia. Ia menjadi Budak manusia, Hamba manusia. Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati demi dosa-dosa dunia. Oleh karena Yesus merendahkan diri-Nya dengan cara yang demikian, Allah Bapa sangat meninggikan Dia. (Fil. 5:9).

Menurut Paulus, sebagaimana Kristus turun ke bumi dengan kerendahan hati dan kasih, maka sepatutnya kita pun demikian. Janganlah kita mengutamakan kepentingan diri sendiri; melainkan mengutamakan kepentingan orang lain, mengutamakan Kristus dan mengutamakan kasih sehingga hidup kita dapat menjadi teladan bagi

orang lain akan apa artinya hidup di dalam Kristus dan menjadi seperti Kristus.

Teladan Paulus

Dalam pasal 2, Paulus pun memberikan teladan dari kehidupannya sendiri. Ia menulis, “Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. Dan kamu juga harus bersukacita demikian dan bersukacitalah dengan aku.” (Fil. 2:17-18). Paulus mau mengatakan bahwa dirinya sendiri mengikuti teladan Kristus. Dalam ibadah di bait Allah Perjanjian Lama, mereka melakukan “persembahan mencurahkan darah”, dimana seorang imam mencurahkan korban persembahan di atas mezbah. Paulus menyamakan dirinya dengan persembahan darah yang tercurah itu, dimana darahnya dicurahkan supaya orang-orang Filipi dapat menjadi percaya.

Teladan Timotius

Kemudian, Paulus menulis: “Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirimkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang hal ihwalmu. Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya.” (Fil. 2:19-22). Jelas bahwa Timotius adalah seorang hamba Kristus yang berdedikasi.

Di akhir pasal kedua dari suratnya kepada jemaat di Filipi ini, Paulus menyanjung seorang pria tua, yaitu Epafroditus, yang membawakan persembahan jemaat Filipi kepada Paulus yang berada di dalam penjara. Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan Epafroditus: "Saudaraku dan teman sekerja serta teman seperjuanganku, yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku." (Fil. 2:25). Terdapat berbagai tingkat persahabatan dalam tubuh Kristus. Menurut saya, Paulus menunjukkan sesuatu kepada kita mengenai berbagai tingkatan persahabatan tersebut saat ia menggambarkan pria tua ini, yaitu Epafroditus, sebagai seorang saudara, teman sekerja, teman seperjuangan, utusan dan pelayan.

Apa artinya tingkatan persahabatan ini? Saya percaya bahwa di dalam pemikiran Paulus, seorang saudara adalah orang lain yang ada di dalam Kristus bersama-sama dengan dia. Bagi Paulus, seorang teman sekerja adalah saudara yang bekerja berdampingan dengannya, "memikul beban" bersamanya, di dalam Kristus dan bagi Kristus. Dan bagi Paulus, seorang teman seperjuangan adalah seseorang yang mau mengorbankan dirinya bersama-sama dengan dia, di dalam Kristus dan bagi Kristus. Tentunya Epafroditus menjadi suatu teladan dari ketiga tingkatan hubungan ini dengan Paulus serta menjadi utusan dan pelayan yang diutus oleh jemaat Filipi. Sudah jelas bahwa pria tua ini merupakan teladan mengagumkan lainnya dari orang yang hidup seperti Kristus.

Hadiah dari Hidup yang Seperti Kristus

Saat kita sampai di Filipi 3, Rasul Paulus menulis mengenai meraih tujuan yang diperuntukan baginya saat Kristus menangkapnya dalam perjalanan ke Damsyik. Dalam ayat 3 sampai 11, Paulus menulis mengenai pertobatannya sebagai akibat dari pengalamannya tersebut. Paulus menyebutkan berbagai hal yang dulunya ia anggap sebagai pencapaian besar baginya, contohnya: statusnya sebagai seorang Farisi. Pencapaiannya itu menjadi hal yang membanggakan Paulus sebelum ia bertemu Kristus. Namun ketika ia bertobat, cara pandangannya berubah dan ia menganggap hal-hal itu sebagai "sampah" (Fil. 3:8). Sekarang Allah telah memberikan kepadanya hal-hal yang lebih penting untuk dilakukan. Ini merupakan pasal yang mengagumkan dimana rasul Paulus, melalui pengalamannya sendiri, memberikan kepada kita suatu resep yang sangat baik untuk menemukan kehendak Allah bagi hidup kita.

Pertama-tama, perhatikan bahwa Paulus mengalami perubahan ketika ia bertobat. Dari pengalaman yang mengubahkannya itu, Paulus memiliki suatu ketetapan hati, kebulatan tekad yang kuat untuk mengetahui kehendak Allah bagi hidupnya. Kemudian, ia berusaha untuk memiliki dinamika dari kuasa kebangkitan Yesus Kristus dalam hidupnya.

Seolah-olah Paulus mengikuti suatu lomba, dan ada suatu peraturan untuk mengikuti lomba tersebut. Untuk dapat memenangkan hadiahnya, untuk bisa mengetahui kehendak Allah, maka peraturannya ialah bahwa kita harus taat menurut ukuran terang dan kepekaan yang kita miliki sekarang. Bila kita bertindak dan mengikuti terang yang sesuai dengan yang Allah tunjukkan

kepada kita sekarang, maka Allah akan terus memberi kita terang sampai kita melihat kehendak-Nya yang sempurna. Paulus menyebut hadiah di akhir perlombaan itu sebagai "panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." (Fil. 3:14).

Paulus memberikan beberapa petunjuk tentang bagaimana caranya mengetahui kehendak Allah. Ia menulis tentang memilah berbagai prioritasnya hingga hanya menjadi satu prioritas, yaitu "melupakan apa yang telah di belakang dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapan." (Fil. 3:13). Suatu hal yang luar biasa bahwa Paulus dapat memfokuskan prioritasnya pada satu hal: "Aku berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." (Fil. 3:14).

Apakah Anda memiliki obsesi mengagumkan seperti itu? Apakah Anda memiliki keyakinan yang kuat bahwa, ketika Anda bertemu Yesus Kristus, Anda dan Dia bertemu untuk satu tujuan? Apakah Anda percaya bahwa ada hal khusus yang Ia ingin Anda lakukan bagi-Nya? Apakah Anda berusaha memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus?

Paulus memberikan beberapa pemahaman tentang bagaimana memenangkan hadiah berupa panggilan Allah itu: Pilah prioritas Anda hingga hanya menjadi satu prioritas saja. Lupakan hal-hal yang ada di belakang dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang ada di hadapan Anda. Hiduplah menurut terang yang Anda miliki dan berjalanlah menuju kepada kehendak Allah hari ini, sejauh yang dapat Anda lihat.

Resep untuk Memperoleh Damai Sejahtera

Paulus menulis mengenai damai sejahtera dalam Filipi 4. Ia tidak sedang berpikir tentang kedamaian dunia, atau bahkan pendamaian dengan Allah yang telah Yesus bayarkan bagi kita melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Paulus sedang berbagi suatu kabar baik bahwa ada suatu realita indah yang dikenal sebagai damai sejahtera Allah. Damai sejahtera Allah adalah damai yang berkesinambungan yang di dalamnya Allah akan menjaga kita bila kita melakukan persyaratan-Nya. Dalam Filipi 4, Paulus menuliskan 12 persyaratan yang harus kita penuhi bila kita mau memiliki dan memelihara damai sejahtera ini.

Persyaratan pertama ialah, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga." (Fil. 4:6). Paulus mengajarkan agar kita jangan kuatir, sebab kekuatiran bukan hanya tidak menghasilkan apa-apa, melainkan juga bersifat merusak. Kekuatiran akan menghabiskan energi yang Anda butuhkan untuk menghadapi masalah Anda.

Persyaratan kedua untuk memiliki damai sejahtera ialah, "Berdoalah dalam segala hal". (ayat 6). Apapun keadaan Anda, seberapa pun besarnya kesengsaraan Anda, Anda memiliki hak istimewa untuk berdoa kepada Allah. Entah doa Anda akan membawa kelepasan dari situasi yang sulit, ataupun membawa kasih karunia untuk menjalaninya, namun doa Anda sangat produktif. Jadi, berdoalah senantiasa dalam segala hal.

Persyaratan Paulus yang ketiga untuk memperoleh damai sejahtera berhubungan dengan pikiran kita. Ia mengatakan, "Pikirkanlah segala hal yang baik". (ayat 8). Paulus mendorong kita

untuk memikirkan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan sedap didengar. Putuskan seperti apa Anda akan berpikir. Pikiran Anda ibarat domba dan Andalah gembala atas pikiran Anda. Jangan sampai Anda dikuasai oleh pikiran Anda.

Sejujurnya, menurut saya saat Paulus menulis tentang hal ini, Ia pun mau mengatakan kepada kita mengenai kunci kesehatan rohaninya sendiri. Di dalam penjara, Paulus disingsingkan akan segala hal yang tidak benar, tidak mulia, tidak adil, tidak suci, tidak manis, buruk dan tidak sedap didengar. Ia harus menetapkan dalam pikirannya pada hal-hal yang baik dan positif ini supaya ia dapat bertahan.

Persyaratan Paulus yang kedua untuk memperoleh damai sejahtera pribadi merupakan syarat yang sangat praktis. Ia berkata, "Apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu." (Fil. 4:9). Terkadang kita kehilangan damai sejahtera karena kita tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal yang kita tahu itu benar. Penerapan kita terhadap apa yang kita ketahui dapat menuntun kita kepada damai sejahtera. Resep Paulus ialah menerapkan apa yang kita ketahui dan yakini untuk dapat berlaku benar (Mazmur 4).

Kita menemukan syarat kelima dalam kalimat, "Semua yang disebut kebajikan" atau "Bila engkau percaya akan kebajikan", yang menyatakan secara tidak langsung bahwa adalah mungkin untuk kehilangan keyakinan kita pada hal-hal yang disebut kebajikan (Fil. 4:8). Ini berarti bahwa kita menyangsikan nilai-nilai dari segala kebaikan yang telah kita lakukan sepanjang perjalanan iman kita. Apa untungnya bagi Paulus untuk melayani Kristus sebagaimana yang

telah dilakukannya dari satu penjara ke penjara lainnya? Itulah yang dimaksud Paulus dengan percaya akan kebajikan atau meragukan kebajikan kita. Meragukan nilai dari perbuatan baik kita dapat menjadi "pencuri damai sejahtera".

Syarat Paulus untuk memperoleh damai sejahtera adalah, "Mengucap syukurlah" (Fil. 4:6). Damai sejahtera bisa diperoleh dari sikap positif kita untuk berterima kasih. Saat Anda menyembah dengan penuh ucapan syukur, maka secara otomatis Anda menuntun pikiran Anda keluar dari hal-hal yang negatif dan membawa kepada padang rumput dari hal-hal yang positif. Mengucap syukur merupakan suatu alat yang sangat membangun untuk menolong Anda menjaga ketentraman Anda.

Langkah ketujuh dari resep damai sejahtera ini ialah kesabaran. Kesabaran merupakan iman yang menanti saat kita menantikan Tuhan. Kesabaran merupakan kasih yang menanti saat kita perlu bersabar terhadap orang lain. Ketidaksabaran merupakan "pencuri damai sejahtera". Kesabaran merupakan buah Roh Kudus yang membawa damai sejahtera (Fil. 4:11).

Kemudian Paulus menuliskan syaratnya yang kedelapan: "Biarlah orang lain mengenal kita karena kelemahlembutan kita" (Fil. 4:5). Yang dimaksud adalah kelemahlembutan untuk menerima. Bila Anda menerima keadaan dalam hidup Anda yang tidak dapat Anda ubah, maka damai sejahtera akan mengikuti. Kelemahlembutan dan kesabaran merupakan buah Roh (Galatia 5:22-23).

Dalam 4 syarat terakhirnya, Paulus menunjuk kepada hubungan persekutuan kita dengan Kristus. Ia memberikan syaratnya yang kesembilan saat ia menulis: "Tuhan sudah dekat", yang maksudnya ialah, "Jangan melupakan betapa dekatnya Tuhanmu". (Fil. 4:5). Paulus tidak pernah sendiri, meskipun semua orang yang ia kenal

telah meninggalkannya pada saat ia berada di dalam penjara untuk terakhir kalinya. Pada hari-hari terakhirnya di dunia ini, ia menulis: "Semuanya meninggalkan aku. Tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku." (II Tim. 4:16, 17). Dalam situasi yang sulit, kita dapat memiliki damai sejahtera jika kita mau mengingat bahwa Tuhan selalu dekat dengan kita dan menguatkan kita.

Dalam konteks yang sama, Paulus menuliskan syaratnya yang kesepuluh agar kita memiliki damai sejahtera: "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan" (Fil. 4:4). Saat ia mendesak jemaat Filipi untuk "bersukacita di dalam Tuhan", yang sesungguhnya Paulus mau katakan ialah, belajarlah untuk mendapatkan sukacitamu dengan cara mengenal Kristus.

Ia pun menuliskan syarat yang kesebelas: "Semua yang patut dipuji", yang artinya, "Belajarlah untuk menghargai persetujuan dari Allah." Jika Anda harus bergantung pada persetujuan manusia untuk memelihara ketenangan hati Anda, maka ketenangan pribadi Anda itu sangat rawan. Akan ada masanya dimana Anda tidak memperoleh persetujuan Allah dan persetujuan manusia pada saat yang sama. Anda dapat memiliki sukacita dan damai sejahtera yang tidak berubah jika Anda belajar untuk menghargai persetujuan dari Allah. Ada tiga kata yang dicatat dalam Alkitab yang diucapkan Allah kepada Abraham. Tiga kata itu adalah, "Hiduplah di hadapan-Ku." (Kej. 17:1).

Syarat Paulus yang terakhir untuk memperoleh damai sejahtera ialah, "Peliharalah hati dan pikiranmu dalam Kristus." (Fil. 4:7). Hal ini sama saja dengan mengatakan, "Allah, saya tidak dapat melakukannya, namun Engkau sanggup melakukannya. Tidaklah penting siapa dan apa diri saya ini, yang penting ialah Siapa dan Apa diri-Mu. Tidaklah penting apa yang dapat saya lakukan, yang penting

ialah apa yang Engkau sanggup lakukan. Yang penting bukanlah apa yang saya mau, namun apa yang Engkau mau. Dan yang terakhir, tidaklah penting apa yang telah saya lakukan, melainkan apa yang telah Engkau lakukan." Sikap yang saya sebut "Empat Rahasia Rohani" ini, menuntun kita kepada "damai sejahtera yang melampaui segala akal." Keempat rahasia ini menunjukkan apa artinya "memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus."

Apakah Anda memiliki keadaan terus-menerus dari apa yang disebut oleh Alkitab sebagai damai sejahtera Allah? Mintalah Allah untuk memberikan kepada Anda kasih karunia yang Anda perlukan untuk memenuhi syarat-syarat ini. Allah sanggup memelihara kita untuk tetap memiliki damai sejahtera, namun damai sejahtera itu penuh dengan persyaratan. Kalau kita memenuhi syarat, seperti apa yang Paulus dan penulis Alkitab lainnya pesankan, maka Allah dapat menjaga damai sejahtera pribadi kita.

BAB 4

Surat Paulus Kepada Jemaat Kolose

Kota Kolose terletak sekitar 160 km dari kota Efesus. Gereja Kolose mungkin merupakan bagian dari gereja-gereja satelit yang disebutkan dalam kitab Wahyu, yang bertumbuh dari jemaat yang Paulus rintis di Efesus (Wahyu 2 dan 3).

Gereja Kolose setidaknya memiliki 3 masalah. Pertama, adanya serangan secara filosofis dan intelektual terhadap iman jemaat Kolose. Kemudian adanya masalah legalisme. Kaum Yahudi Ortodoks

di Kolose yang mempercayai nubuatan tentang Mesias berusaha untuk memaksakan hukum taurat Yahudi kepada para murid di Kolose. Yang terakhir adalah adanya orang-orang dalam jemaat Kolose yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dipertanyakan, seperti penglihatan, penyembahan malaikat dan berbagai fenomena kebatinan lainnya. Ketika ketiga masalah ini muncul di dalam jemaat Kolose, Epafras, yang merupakan pendeta dari gereja Kolose, mencari Paulus di Roma untuk meminta nasihatnya. Kunjungan itulah yang kemungkinan mendorong adanya surat Paulus kepada jemaat Kolose ini.

Kitab Efesus merupakan suatu karya besar Paulus mengenai gereja. Kitab Kolose merupakan karya besar Paulus mengenai "Kristus di atas segala Gereja". Sebagian serangan filosofis terhadap iman jemaat Kolose berhubungan dengan pribadi Yesus Kristus. Masyarakat menjadikan Yesus Kristus jauh lebih rendah daripada apa yang ditegaskan di dalam pengakuan iman para pengikut Kristus: "Allahnya Allah". Filosofi ini menyerang keilahian Kristus, dan fakta bahwa Yesus Kristus adalah Imanuel, atau "Allah beserta kita". Itulah mengapa keutamaan Yesus Kristus menjadi tema surat Paulus kepada jemaat Kolose. Dalam surat ini, ia mau mengatakan, "Kalau engkau memiliki Kristus, engkau memiliki segalanya. Kalau engkau kehilangan Kristus, engkau kehilangan segalanya. Kalau Yesus Kristus berarti sesuatu bagimu, maka Yesus Kristus adalah segalanya bagimu. Sebab, sebelum Yesus Kristus menjadi segalanya bagimu, maka Yesus Kristus sesungguhnya belum berarti sesuatu bagimu."

Dalam gereja kita sekarang ini, menurut saya, kita memiliki kesamaan dengan masalah yang ada dalam jemaat Kolose. Ada beberapa di antara kita yang mencoba mengikat orang-orang percaya kepada hal-hal yang bersifat hukum yang bertentangan dengan

pengajaran bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, bukan melalui perbuatan kita. Ada juga beberapa orang dalam jemaat kita yang berpikir bahwa segala sesuatu yang bersifat rohani datang dari Roh Kudus, dan hal itu membuat mereka rentang terhadap sisi gelap dunia roh. Ada orang-orang yang mengaku percaya yang menurunkan kadar iman kepada sesuatu yang dingin dan formal sifatnya layaknya es. Kemudian, ada orang-orang dalam jemaat kita sekarang yang mencoba menjadikan Kristus sebagai hal yang remang-remang dan tidak dapat dijelaskan layaknya uap. Mereka menjadikan Yesus Kristus dan pengajaran-Nya begitu rumit sehingga Anda sendiri pun tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

Inilah masalah-masalah yang dibahas Paulus saat ia menulis surat kepada jemaat Kolose. Dalam surat Paulus yang bertujuan untuk memperbaiki masalah ini, hendaknya kita mencari penerapan yang dapat digunakan bagi berbagai masalah yang serupa dalam jemaat kita sekarang ini.

Dalam pasal 1, Paulus memberikan beberapa pernyataan terbaiknya dalam Perjanjian Baru mengenai siapa Kristus itu. Paulus menulis bahwa Kristus adalah: "... gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu." (Kolose 1:15-18).

Apakah Anda melihat bahwa Paulus menampilkan Kristus sedemikian rupa sehingga ia membuktikan bahwa serangan filosofis terhadap pribadi dan keilahian Kristus itu tidak benar?

Selain memberitahu kita tentang siapa Kristus itu, perhatikan bahwa Paulus juga memberitahu kita apa yang telah Kristus lakukan. "Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa." (Kol. 1:13-14). Bukankah itu merupakan suatu pernyataan yang mengagumkan akan Injil dan karya Yesus Kristus?

Dalam pasal 1, Paulus juga mengajarkan jemaat Kolose bagaimana caranya memanfaatkan apa yang telah Kristus lakukan, saat ia menulis: "Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya." (Kol. 1:23).

Apakah kita memahami siapa Kristus itu dan apa yang telah dilakukan-Nya bagi kita? Apakah Anda memahami bagaimana caranya memanfaatkan apa yang telah Kristus lakukan bagi Anda?

Lalu, perhatikan bahwa Paulus mengajarkan bagaimana caranya hidup di dalam Kristus. Paulus menulis: "Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur." (Kol. 2:6-7). Itulah pernyataan indah yang praktis sifatnya tentang bagaimana caranya hidup di dalam Kristus dan apa yang dapat dihasilkan oleh hidup di dalam Kristus.

Dalam pasal 2, Paulus mengajarkan tentang apa yang kita miliki di dalam Kristus, saat ia menulis: "Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa. Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati." (Kol. 2:9-12). Paulus menunjukan perkataan ini kepada orang-orang yang menjunjung hukum, yang mengatakan kepada jemaat Kolose bahwa mereka harus disunat untuk dapat diselamatkan.

Surat Paulus kepada jemaat Kolose menunjukkan pemahaman rohaninya yang mendalam. Salah satu kunci kehidupan rohani Paulus ialah doa. Melalui teladannya, ia menunjukkan betapa pentingnya doa, seperti yang Yesus tunjukkan. Perhatikanlah doa Paulus bagi jemaat yang setia dalam gereja Kolose dan bandingkanlah doa itu dengan doa Anda sendiri. Kemudian, belajarlah untuk berdoa seperti Paulus, beriman bahwa Allah mendengar dan menjawab doa Anda, maka hal itu akan menolong anda untuk memahami dan mengikuti jalan-jalan-Nya.

BAB 5

Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat Tesalonika

Tema surat Paulus yang pertama kepada jemaat Tesalonika ialah Kedatangan Kristus yang Kedua. Hal ini sangat penting bagi orang percaya di Tesalonika, sebab Paulus mengajarkan mereka mengenai kebenaran ini meskipun ia berada di antara mereka untuk waktu yang sangat singkat.

Dalam kitab Kisah Para Rasul, terdapat suatu gambaran yang indah tentang bagaimana gereja dirintis di Tesalonika (Kis. 17:1-15). Ayat-ayat ini juga menolong kita untuk memahami pelayanan Paulus yang luar biasa di kota tersebut saat gereja ini dibentuk. Gereja dinamis ini terbentuk kurang dari sebulan, mengingat Paulus hanya berada bersama mereka selama 3 hari Sabat (3 minggu). Meskipun Paulus pergi ke rumah ibadah dan berkhotbah, namun orang-orang yang pertama kali percaya di Tesalonika bukanlah orang Yahudi, melainkan orang-orang Yunani yang terkemuka. Akibatnya, orang-orang Yahudi menjadi sangat cemburu terhadap Paulus. Mereka menganiaya dia dengan sangat kejam sehingga ia harus meninggalkan kota, pergi ke Berea terlebih dahulu, baru kemudian ke Atena dan Korintus, dimana ia menulis suratnya yang pertama kepada jemaat Tesalonika. Timotius dan Silas tetap tinggal di Tesalonika dan nantinya menyusul Paulus.

Pastinya Paulus sangat menekankan tentang Kedatangan Kristus yang kedua saat ia melewati waktu 3 minggu di Tesalonika. Saat Timotius menyusul Paulus ke Korintus, ia memberi kabar mengenai orang-orang percaya di Tesalonika. Ia memberitahu Paulus, bahwa

meskipun murid-murid Yesus di Tesalonika beriman teguh di dalam Tuhan, namun orang-orang Yahudi telah menganiaya mereka sampai orang-orang yang baru percaya ini kehilangan nyawa mereka.

Timotius juga memberitahu Paulus bahwa jemaat Tesalonika memiliki begitu banyak pertanyaan tentang pengajarannya mengenai Kedatangan Kristus yang kedua. Mereka begitu prihatin dengan orang-orang terkasih mereka yang telah terbunuh karena penganiayaan. Apakah mereka akan kehilangan berkat saat Yesus Kristus nantinya kembali untuk Gereja-Nya?

Dengan perspektif tersebut, perhatikanlah perkataan Paulus ini, yang difokuskan pada Kedatangan Yesus yang Kedua serta Pengangkatan Jemaat. Pengangkatan jemaat adalah suatu pengajaran bahwa orang-orang percaya akan "terangkat" ke surga sebelum Yesus datang kembali. Paulus memperlihatkan hatinya yang penuh dengan kasih terhadap jemaat Tesalonika yang dianiaya, saat ia menulis: "Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal. Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan

menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini." (I Tes. 4:13-18).

Perikop ini merupakan salah satu dari beberapa perikop Alkitab yang penting mengenai kedatangan Yesus Kristus yang kedua. Perhatikan hati Paulus yang terbebani saat ia menuliskan perikop ini. Sebagai seorang pengajar, Paulus tidak menghendaki orang-orang yang baru percaya di Tesalonika ini tidak mengetahui tentang beberapa aspek tertentu mengenai kedatangan Yesus Kristus yang kedua. (Kol. 4:13).

Oleh karena Paulus seorang misionari yang luar biasa, ia tidak menghendaki orang-orang percaya di Tesalonika ini tidak memiliki iman. Intinya ia menulis bahwa jika kita percaya Yesus telah mati dan bangkit kembali, maka kita pun dapat meyakini kebangkitan kembali atas orang-orang terkasih kita yang telah meninggal (I Tes. 4:14). Lalu ia memberitahukan kepada mereka secara rinci mengenai pengangkatan jemaat.

Oleh karena Paulus seorang nabi yang luar biasa. Ia tidak menghendaki jemaat Tesalonika hidup tanpa Firman Tuhan. Ia menulis bahwa ia memberitahukan hal ini kepada mereka "dengan Firman Tuhan" (I Tes. 4:15).

Yang terakhir, oleh karena Paulus seorang gembala jemaat yang luar biasa, ia tidak menghendaki jemaat terkasih ini hidup tanpa pengharapan atau pun penghiburan. Mungkin inilah yang menjadi motivasi utama Paulus untuk membagikan kebenaran ini dengan jemaat Tesalonika, disebabkan perhatian mereka tertuju pada orang-orang terkasih mereka yang telah terbunuh. Ia menulis, "Pada saat Yesus Kristus datang kembali, mereka yang mati dalam Kristus akan

lebih dahulu bangkit." (I Tes. 4:16). Pengangkatan Gereja menjadi pengajaran terpenting dalam bagian Firman Tuhan yang dinamis ini. Paulus juga menuliskan inti dari ajaran yang sama kepada jemaat Korintus (I Kor. 15:51-52). Yesus mengajarkan kebenaran yang sama ini dalam khotbah-Nya di bukit (Matius 24:40-41).

Paulus mengajarkan maksud yang praktis dari keyakinan akan kembalinya Kristus sejak di awal surat kepada jemaat Tesalonika ini. Dalam salam pembukanya, ia menulis: "Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus."

Paulus memiliki alasan untuk menyebutkan tentang "pekerjaan iman" dan "usaha kasih" mereka selagi ia menulis kepada jemaat ini. Oleh karena jemaat Tesalonika salah mengartikan pengajarannya tentang Kedatangan Yesus yang kedua, tampaknya beberapa dari mereka telah berhenti melakukan pekerjaan mereka. Mereka menyangka bahwa kedatangan Kristus yang kedua telah begitu dekat sehingga mereka hanya tinggal duduk sepanjang hari menantikan kedatangan Tuhan. Paulus mengisyaratkan bahwa jika Anda meyakini akan Kedatangan Kristus yang kedua, maka Anda seharusnya terlibat dalam suatu usaha kasih demi Kristus.

Dalam I Tesalonika 2, kita mendapati suatu profil Paulus yang mengagumkan, seorang misionari teladan. Perhatikan keteguhan hati Paulus, keberaniannya, ketulusannya, sikapnya yang berterus terang dan kesetiaannya kepada Allah dan Firman Allah. Ia mengatakan kepada jemaat Tesalonika bahwa tujuan hidupnya ialah demi pertumbuhan rohani mereka (I Tes. 2:1-12).

Dalam pasal 3, kita memperoleh gambaran tentang bagaimana akhirnya surat ini ditulis, ketika Paulus menulis: "Itulah sebabnya, maka aku, karena tidak dapat tahan lagi, telah mengirim dia, supaya aku tahu tentang imanmu, karena aku kuatir kalau-kalau kamu telah dicobai oleh si penggoda dan kalau-kalau usaha kami menjadi sia-sia. Tetapi sekarang, setelah Timotius datang kembali dari kamu dan membawa kabar yang menggembirakan tentang imanmu dan kasihmu, dan bahwa kamu selalu menaruh kenang-kenangan yang baik akan kami dan ingin untuk berjumpa dengan kami, seperti kami juga ingin untuk berjumpa dengan kamu, maka kami juga, saudara-saudara, dalam segala kesesakan dan kesukaran kami menjadi terhibur oleh kamu dan oleh imanmu. Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan." (I Tes. 3:5-8). Apa yang ditulis ini merupakan suatu wawasan yang indah mengenai hati Paulus yang luar biasa sebagai seorang misionari, gembala jemaat, pengajar, dan penulis dari setengah isi Perjanjian Baru.

Apakah Anda mempercayai pengangkatan Gereja Yesus Kristus? Rasul Paulus mengajarkan hal ini kepada kita sebab ia menghendaki agar kita memperoleh penghiburan. Jangan lewatkan penghiburan yang terdapat dalam pengajaran tentang pengangkatan jemaat. Sebab inilah pengharapan yang dinantikan semua orang percaya dan menjadi satu-satunya pengharapan dunia ini.

Dalam pasal 4, untuk melengkapi perikop yang baru saja kita bahas, Paulus mulai memberikan beberapa penerapan praktis terhadap pengajaran ini. Ia mengatakan kepada jemaat Tesalonika, yang begitu kagum dengan fakta bahwa Kristus akan datang kembali, bahwa mereka harus menjadi saksi yang baik melalui hidup mereka yang tenang serta kerja keras mereka (I Tes. 4:11-12).

Dalam pasal 5, Paulus terlebih dahulu memberikan uraian kronologi kedatangan Kristus yang kedua, dan kemudian ia bersikap praktis dengan menekankan akan penerapan yang jelas dan mendasar terhadap pengajaran ini. Ia menulis: "Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman -- maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin -- mereka pasti tidak akan luput." (I Tes. 5:1-3).

Dalam bacaan ini, Paulus tampaknya mau mengatakan agar kita seharusnya bersikap waspada dan berjaga-jaga tentang saat yang pasti akan kembalinya Kristus. Namun demikian, Paulus melanjutkan perkataannya: "Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan. Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar." (I Tes. 5:4-6).

Selain pengangkatan gereja, terdapat 7 peristiwa lainnya yang harus kita ingat berkenaan dengan Kedatangan Kristus yang kedua, seperti misalnya kerajaan 1000 tahun (lihat Wahyu 20:4-6). Ada yang menganggap kerajaan itu secara harafiah, ada yang menganggapnya sebagai kiasan. Jika Anda mengatakan bahwa kerajaan tersebut merupakan suatu kerajaan secara spiritual atau kiasan, maka Anda disebut penganut "a-milenium". Kalau Anda percaya bahwa Yesus Kristus akan kembali sebelum ia memerintah di bumi selama 1000 tahun, maka Anda disebut penganut "pre-milenium". Kalau Anda percaya bahwa keadaan akan semakin baik dan bahwa kerajaan Allah

akan benar-benar ada di atas bumi ini, dan pada saat itulah Yesus Kristus akan kembali, maka Anda disebut penganut "post-milenium".

Ada juga orang yang menganggap dirinya penganut "segala-milenium", sebab mereka percaya bahwa segalanya akan baik-baik saja. Akan tetapi, apapun pandangan teologia Anda mengenai kedatangan Kristus yang kedua, bagian penerapan dari surat pertama Paulus kepada jemaat Tesalonika ini sangatlah praktis, khususnya pada akhir pasal 5 (ayat 12-22). Di sini, Paulus memberikan perintah tentang seperti apa seharusnya sikap dan perilaku orang percaya mengingat fakta bahwa Yesus Kristus akan datang kembali.

Ada 2 kebenaran penting dari surat pertama Paulus kepada jemaat Tesalonika ini yang harus kita pelajari dan terapkan dalam kehidupan kita. Pertama, Tuhan Yesus akan datang kembali; kedua, kita harus terlibat dalam suatu usaha kasih demi Dia, sementara kita menyaksikan dan menantikan kedatangan-Nya kembali.

BAB 6

Surat Paulus yang Kedua kepada Jemaat Tesalonika

Surat kedua Paulus kepada jemaat Tesalonika ini sangatlah singkat dan ditulis persis setelah surat yang pertama. Pasal 1 dan 3 dari surat yang kedua ini isinya hampir sama seperti I Tesalonika, maka saya tidak akan menguraikan lebih dalam mengenai kedua pasal tersebut, mengingat ini merupakan suatu studi terhadap surat-surat Paulus. Hendaknya Anda membaca dan mempelajari kedua

pasal ini secara seksama, namun yang menjadi pasal kunci dari II Tesalonika ialah pasal 2.

Dalam pasal ini, Paulus menjawab beberapa pertanyaan dan membahas tentang kebingungan yang dialami oleh gereja di Tesalonika yang masih sangat baru. Ia menulis: "Tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami, seolah-olah hari Tuhan telah tiba." (I Tes. 2:1-2).

Di sini, Paulus mencoba membuat perbedaan antara pengangkatan jemaat, yang diberitahukannya kepada mereka dalam I Tesalonika 4, dengan Hari Tuhan, yaitu suatu peristiwa yang ditulis oleh para nabi seperti Yöel, Zefanya dan Zakharia. Dalam II Petrus 3, Petrus pun menubuatkan tentang peristiwa ini.

Pengangkatan jemaat dan Hari Tuhan bukanlah merupakan peristiwa yang sama. "Hari Tuhan yang sangat hebat dan dahsyat", sebagaimana beberapa orang menyebutnya, merupakan penghakiman Tuhan atas dunia yang akan menimbulkan perubahan besar. Pengangkatan jemaat adalah suatu peristiwa dimana gereja akan dibawa keluar dari dunia ini. Sesuai dengan perkataan Yesus, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan. (Matius 24:40-41).

Sekarang Anda bisa memahami mengapa jemaat Tesalonika menjadi bingung. Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Tesalonika, Paulus memberikan perbedaan yang jelas antara pengangkatan jemaat dengan Hari Tuhan.

Kesimpulan

Bagian ini menjadi inti dari kebenaran mendalam yang Paulus bagikan tentang beberapa peristiwa yang harus terjadi sebelum Hari Tuhan datang. Paulus mengajarkan bahwa Hari Tuhan tidak akan mungkin datang sebelum kuasa kejahatan, yang senantiasa bekerja melalui Iblis dan yang sekarang ditahan oleh kuasa Kristus, memerintah dengan leluasa atas bumi ini. Ketika hal itu terjadi, manusia akan mengikuti hawa nafsu mereka yang penuh dosa. Masa itu akan menjadi masa yang mengerikan. Pribadi yang akan muncul untuk memimpin dunia pada saat itu adalah pribadi yang disebut oleh Alkitab sebagai anti Kristus. Sang anti Kristus ini akan berusaha untuk mengambil tempat dari Kristus yang sejati, mengobarkan perang terhadap-Nya dan semua orang yang mengasihi dan menjadi pengikut Yesus Kristus.

Beberapa orang meyakini bahwa Gereja akan mengalami masa penganiayaan yang hebat di atas muka bumi ini, dimana beberapa orang lainnya tidak berpikir demikian. Dalam I Tesalonika Paulus menulis: "Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia." (I Tes. 5:9-10). Berdasarkan kedua ayat tersebut, beberapa ahli Alkitab penganut pre-milenium meyakini bahwa Allah tidak akan mengijinkan murka-Nya tertumpah atas umat-Nya dalam Masa Penganiayaan. Melalui pengangkatan, Ia akan menyelamatkan umat-Nya, baru kemudian menumpahkan murka-Nya atas dunia yang tidak percaya yang masih tertinggal.

Apakah Anda dikuatkan oleh perkataan ini? Bila Anda mengenal Yesus Kristus sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas

segala Tuhan dan Ia akan datang, Tuhan yang akan memerintah dan berkuasa selamanya, maka perkataan Paulus ini menjadi perkataan pengharapan dan penghiburan. Bila Yesus bukanlah Tuhan dan Juruselamat Anda, maka perkataan ini menjadi perkataan penghakiman. Percayalah Yesus sebagai Juruselamat Anda. Ikrarkan kesetiaan Anda kepada-Nya sebagai Tuhan Anda sekarang juga, dan perkataan ini akan menjadi pengharapan besar serta perkataan penghiburan yang besar bagi Anda.

BAB 7

Surat Paulus yang Pertama kepada Timotius

Surat I dan II Timotius serta Titus merupakan "Surat Penggembalaan" Paulus, sebab ketiganya ditujukan kepada kedua orang yang telah direkrut dan dididik oleh Paulus untuk menjadi gembala jemaat. Paulus menulis I Timotius dan Titus pada waktu yang hampir bersamaan, dan isi kedua surat ini sangat mirip. Kemudian, di bawah ancaman yang besar selama masa penahanannya oleh bangsa Romawi, Paulus menulis suratnya yang kedua kepada Timotius, yang mencatat kata-kata terakhir dari Paulus. Oleh karenanya, kita akan mempelajari I Timotius, lalu Titus, surat singkat Paulus kepada Filemon, dan kemudian kita akan menutup studi kita dengan II Timotius.

Rasul Paulus menempatkan Timotius secara strategis sebagai gembala jemaat di Efesus. Titus ditempatkan di pulau Kreta. Saat kita

membaca surat yang ditujukan kepada Timotius dan Titus, maka kita melihat adanya dua gambaran kepribadian yang sangat berbeda.

Terlihat jelas bahwa Timotius itu seorang yang muda, penuh belas kasihan dan peka, yang dijadikan Paulus sebagai teladan seorang gembala yang mengasihi dan memperhatikan. Kemungkinan Timotius merasa sedikit takut sebab ia memerlukan nasihat Paulus untuk menjadi lebih berani dan lebih tegas.

Gambaran tentang Titus yang muncul dalam surat Paulus kepadanya sangatlah berbeda. Titus adalah seorang pria yang lebih tua yang tampaknya sangat dewasa dan stabil. Kita mengetahuinya dari tugas yang diberikan Paulus kepadanya. Contohnya, Paulus memakai Titus untuk membawa serta surat yang bersifat memperbaiki itu kepada jemaat Korintus yang sangat bermasalah. Ia pun menempatkan Titus secara strategis di pulau Kreta, dimana Kreta merupakan tempat yang sangat sulit untuk merintis dan menggembalakan sebuah jemaat. Orang-orang Kreta sangat tidak ramah, garang dan sulit. Kemungkinan Titus merupakan orang terbaik yang dimiliki Paulus untuk menghadapi tantangan-tantangan penggembalaan yang sulit.

Ada hubungan pribadi yang sangat kuat antara Paulus dan Timotius, hubungan layaknya ayah dan anak dalam pekerjaan pelayanan. Kita mungkin bisa berasumsi bahwa ketika Paulus mengajar di Sekolah Tiranus di Efesus, Timotius adalah salah seorang muridnya. Namun Timotius telah terlebih dahulu bertemu Rasul Paulus di Listra (lihat Kis. 16:1). Timotius mungkin hadir saat Paulus dilempari batu di kota itu dan ditinggalkan dalam keadaan setengah mati. Bayangkan dampaknya terhadap seorang muda seperti Timotius saat Paulus secara ajaib selamat dari serangan tersebut! Saya berpikir bahwa ketika Timotius melihat keberanian dan karisma

Paulus, maka Paulus menjadi pahlawan baginya. Paulus merikrut Timotius di Listra pada perjalanan misinya yang ketiga, sebab sejak saat itulah Timotius disebutkan sebagai bagian dari tim misi Paulus.

Para ahli teologia meyakini bahwa Paulus menulis suratnya yang pertama kepada Timotius ini setelah ia dilepaskan dari penahanannya yang pertama oleh tentara Romawi. Maksud dari surat ini adalah supaya Timotius dapat mengetahui bagaimana Gereja Tuhan, yang merupakan pilar dan pondasi kebenaran, berfungsi sesuai rancangan Allah. Dalam catatan biru mengenai gereja ini dan dalam suratnya kepada Titus, Paulus menekankan karakter yang harus dimiliki orang yang memimpin sebuah jemaat (lihat I Timotius 3:1-13).

Banyak orang yang meyakini bahwa gereja adalah "stasiun penyelamat jiwa". Namun pada kenyataannya, gereja dimaksudkan sebagai basis operasi penyelamat jiwa, yaitu sebuah pusat yang darinya kebenaran Injil diproklamirkan oleh orang-orang awam yang aktif secara rohani. Jika gereja lokal ingin menjadi pusat kebenaran, maka gereja harus memiliki standar rohani bagi anggota jemaatnya, dan khususnya bagi para pemimpinnya.

Saat Anda mempelajari surat ini, Anda akan menemukan beberapa kebenaran lainnya yang ditekankan. Kebenaran itu disebut oleh rasul Paulus sebagai "perkataan yang benar". Saat Paulus menulis surat kepada para gembala jemaat ini, terkadang ia berkata, "Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya." Yang ia maksudkan ialah, "Aku hendak mengatakan sesuatu yang sangat penting."

Perkataan benar pertama yang Paulus katakan kepada Timotius adalah: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa." (I Tim. 1:15). Yang Paulus mau katakan di sini ialah bahwa Tuhan ingin

memberikan suatu contoh kepada orang berdosa. Terkadang, orang berpikir bahwa mereka itu orang berdosa yang tidak bisa diselamatkan. Kepada orang yang demikian, sesungguhnya Paulus menegaskan, "Yesus telah lebih dahulu menyelamatkan orang yang paling berdosa di dunia ini. Ketika Yesus Kristus menyelamatkan aku, Ia telah menyelamatkan orang paling berdosa yang pernah hidup. Jika Ia sanggup menyelamatkan aku, terlebih lagi Ia dapat menyelamatkan engkau!" Paulus tidak hanya sekedar merendahkan dirinya sendiri di sini. Oleh karena ia telah menganiaya gereja, ia benar-benar melihat dirinya sebagai orang yang paling berdosa.

Dalam pasal 2, sementara Paulus memberitahu Timotius bagaimana gereja seharusnya berfungsi dari sehari ke sehari, Paulus menjadikan doa sebagai prioritas utama dari gereja (I Tim. 2:1). Saat Paulus mengamanatkan doa-doa yang ditujukan untuk semua orang, ia menuliskan suatu jenis doa yang khusus. Anda bisa menyebutnya "doa pekabaran Injil". Doa ini adalah doa yang ditujukan untuk semua orang sebab Allah "menghendaki supaya semua orang diselamatkan." (I Tim. 2:4).

Gereja harus menjadi pilar dan basis yang darinya kebenaran Injil diproklamirkan (I Tim. 3:15). Kebenaran Injil tersebut harus diproklamirkan dengan doa, sebab hanya Roh Kudus yang dapat membuat orang bertobat dan menjadikan mereka sebagai murid Kristus. Menurut Paulus, kegiatan doa di dalam gereja harus menjadi prioritas utama gembala jemaat (lihat I Tim. 2:1).

Pengawas Yang Saleh

Surat pertama Paulus kepada Timotius serta suratnya kepada Titus seharusnya menjadi kitab resmi tata tertib semua gereja. Di dalam surat pengembalaan ini, Paulus mengamanatkan berbagai

masalah-masalah praktis dengan cara yang khas sesuai dengan kebudayaan setempat. Ia pun mengamanatkan prinsip-prinsip yang bersifat lintas-budaya (Hal-hal yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan) dan yang harus diterapkan di segala tempat oleh setiap generasi gereja. Contohnya, terdapat sebuah bagian Firman yang menjadikan Paulus tidak disukai oleh kaum wanita pada masa sekarang ini. Paulus menulis: "Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri." (I Tim. 2:9-12).

Demikianlah bagaimana Alkitab yang hidup menyatakannya. Alkitab versi King James mengatakan : "Aku tegaskan agar wanita tidak memberi pengajaran bahkan merebut hak wewenang laki-laki."

Paulus bukan bermaksud bahwa wanita tidak boleh melayani. Namun ia mau mengatakan sesuatu yang telah ia katakan secara konsisten dalam semua suratnya: Ada suatu urutan yang ilahi dimana laki-laki adalah kepada rumah tangga, Kristus adalah Kepala atas laki-laki, dan laki-laki adalah kepala atas wanita. Itu berarti bahwa sebagaimana Kristus mengawasi dan menggembalakan jemaat, maka seorang laki-laki harus menggembalakan dan mengawasi isteri dan keluarganya, dan kaum laki-laki harus mengawasi dan menggembalakan gereja lokal.

Alkitab dengan jelas memberikan tanggung jawab kepada kaum laki-laki untuk menjadi pemimpin atas rumah tangga dan gereja.

Alkitab mengajarkan persamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, namun Alkitab tidak mengajarkan persamaan peran dan fungsi bagi laki-laki dan wanita. Alkitab berkata, "Allah menjadikan laki-laki dan perempuan", dan Ia telah memberikan berbagai peran, tanggung jawab dan fungsi tertentu bagi keduanya.

Menurut pendapat saya, seorang wanita dapat melakukan pelayanan apapun di dalam gereja lokal selama ia melakukannya di bawah otoritas penatua jemaat maupun pemimpin gereja. Oleh karenanya, saya tidak melihat alasan apapun mengapa wanita tidak dapat menjadi pendeta gereja lokal di bawah otoritas penatua jemaat, seperti halnya pendeta laki-laki yang berada di bawah otoritas penatua jemaat.

Hal ini menuntun kita kepada topik penting lainnya yang terdapat dalam surat-surat pengembalaan ini. Dalam I Timotius, Anda akan menemukan banyak petunjuk mengenai kualifikasi, peran dan tanggung jawab pengerja gereja. Penatua jemaat memiliki tanggung jawab untuk memerintah, mengawasi ataupun untuk menggembalakan domba-domba Allah. Jenis pengerja gereja lainnya ialah diaken. Diaken bertugas melayani. Mereka dapat melayani dalam berbagai pelayanan rohani atau bisa juga pada pekerjaan yang praktis, namun mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk memerintah ataupun mengawasi. Kedua jenis pengerja gereja ini pertama kali diperkenalkan kepada kita dalam Kisah Para Rasul 6.

Para pengerja gereja ini juga disebutkan dalam kitab-kitab tata tertib gereja ini, yaitu I Timotius dan Titus. Berbagai kualifikasi ditetapkan bagi para pengerja ini. Salah satu alasan mengapa gereja tidak berfungsi saat ini ialah karena sudah sejak lama kita berhenti memberlakukan standar tertentu bagi anggota jemaat, dan bahkan

standar tertentu bagi para pemimpin gereja. Cara yang paling penting dimana gereja memproklamirkan Injil di segala generasi ialah melalui kehidupan para pemimpinnya serta anggota jemaatnya. Bila Anda menjadi penatua jemaat di gereja Anda, bacalah dengan seksama dan dengan berdoa, standar bagi penatua jemaat yang ada di dalam surat-surat pengembalaan dari Paulus ini, kemudian mintalah kepada Allah untuk memberikan kasih karunia kepada Anda agar dapat memenuhi standar bagi para pemimpin tersebut.

Paulus menekankan fakta bahwa penatua jemaat harus matang secara rohani dan merupakan pemimpin-pemimpin yang memenuhi syarat secara rohani. Salah satu kualifikasi yang seringkali disalah-artikan ialah "suami dari satu isteri" (I Tim. 3:2). Secara harafiah, hal ini berarti "pria dengan satu wanita" atau suami yang memiliki satu isteri. Setelah mempelajari kalimat ini dalam bahasa aslinya, menurut saya kalimat ini tidak berarti bahwa laki-laki ini tidak akan pernah bisa memiliki isteri lainnya, namun kalimat ini berarti bahwa ia harus tinggal dengan hanya satu wanita saja.

Perhatikan bahwa standar bagi para diaken sama tingginya dengan standar yang diharuskan bagi penatua jemaat. Kualifikasi yang sama kerasnya juga ditujukan bagi isteri dari para pemimpin rohani ini. Standar ini merupakan penekanan yang sangat penting dalam kitab I Timotius dan Titus.

Dalam surat ini, Paulus mau memperingatkan Timotius perihal kemurtadan, yang artinya "menjauhi apa yang pernah Anda percayai". Paulus memprediksikan bahwa di hari-hari terakhir, akan terjadi kemurtadan yang besar. Kemurtadan ini terjadi dalam dua bentuk, "roh-roh penyesat" dan "ajaran-ajaran setan" (I Tim. 4:1).

"Roh-roh penyesat" berarti bahwa segala sesuatu yang rohani belum tentu berasal dari Roh Kudus. Banyak orang yang tidak

memahami perbedaan tersebut. Mereka benar-benar membuka diri mereka untuk segala sesuatu yang berasal dari dunia roh, dan tidak menyadari bahwa ada roh-roh yang sesungguhnya dapat menyesatkan orang dari iman mereka kepada Kristus.

Bentuk kemurtadan kedua disebutkan oleh Paulus sebagai "ajaran-ajaran setan". Firman Allah seharusnya menjadi doktrin yang kita ajarkan dan khotbahkan di gereja. Namun ada juga yang namanya doktrin sesat, yaitu "ajaran-ajaran setan". Doktrin-doktrin ini tidak terdapat di dalam Firman Tuhan, dan tidak berasal dari Allah. Doktrin ini berasal dari setan, dan banyak orang yang diperdaya oleh ajaran sesat yang tidak terdapat dalam Firman Tuhan. Umat Allah seharusnya jangan pernah mendasarkan kepercayaan mereka pada dalil-dalil yang tidak terdapat di dalam Alkitab.

Tampaknya Timotius memiliki suatu pengalaman pada saat ia ditahbiskan. Tersirat di sini bahwa ketika para penatua jemaat meletakkan tangan mereka ke atas Timotius, ada sesuatu yang diteruskan kepadanya. Sesungguhnya Paulus menulis, "Kerahkan segenap kekuatanmu untuk apa yang baru saja dimulai saat engkau ditahbiskan". Menurut saya, Paulus membahas tentang karisma yang sama saat ia menulis, "Bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar." (I Tim. 4:13).

Paulus menyampaikan beberapa hal kepada Timotius mengenai hubungannya dengan orang lain di dalam tubuh Kristus. Nasehat Paulus kepada Timotius tidak terdengar seperti suatu nasehat bahwa ia menghendaki Timotius untuk memiliki suatu hubungan "profesional" dengan jemaatnya. Sebaliknya, Paulus mengajar Timotius untuk selalu berhubungan dengan keluarga Allah, seolah-olah mereka itu adalah anggota keluarga kandungnya sendiri (I Tim. 5:1-2). Hubungan seperti itu bukanlah suatu hubungan yang

"profesional" melainkan hubungan kekeluargaan yang dekat dan saling memperhatikan.

Paulus memberikan beberapa petunjuk kepada Timotius tentang pentingnya memberlakukan standar yang tinggi untuk posisi penatua. Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa bila seorang penatua melakukan dosa (dan tentu saja mereka melakukannya), mereka harus dikecam di depan publik, sebab pelayanan mereka adalah pelayanan publik. Paulus memperingatkan Timotius untuk tidak pilih kasih mengenai disiplin gereja ini, bahkan jika sekalipun penatua yang dikecam tersebut adalah teman baik Timotius. Sesungguhnya Paulus menulis: "Janganlah menganggap remeh penunjukkan ini, Timotius. Engkau akan menjauhkan banyak dukacita dari dirimu bila engkau telah berdoa jauh sebelum engkau menunjuk seseorang untuk menempati posisi pemimpin" (I Tim. 5:17-25).

Meskipun perhatian utama Paulus berhubungan dengan karakter orang yang akan memimpin gereja, namun dalam pasal 6, ia memberikan nasehat lainnya. Contohnya, Paulus memberikan nasehat praktis kepada Timotius mengenai budak. Ia memberitahu Timotius agar mengajarkan kepada para budak bahwa mereka harus menghormati tuan mereka sehingga nama Allah tidak dihujaat orang (I Tim. 6:1). Paulus bersikap cukup realistis untuk menyadari bahwa masalah sosial tentang perbudakan tidak akan hilang. Banyak dari antara orang percaya mula-mula adalah budak, dan oleh karena mereka masih belum dibebaskan, maka Paulus menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya menghadapi masalah perbudakan mereka.

Dalam pasal ini, kita pun menemukan bagian Firman yang luar biasa mengenai sumber keuntungan dan ibadah. Ada penekanan dalam kebudayaan kita yang begitu menyanjung tinggi pencapaian

kita atau apa yang kita peroleh. Sejak hari pertama seorang anak pergi ke sekolah, ia diajarkan bahwa ia menjadi berarti karena prestasinya. Namun bagi orang dewasa, hal ini terbukti sebagai formula yang tidak memadai untuk memuaskan seseorang. Ada begitu banyak orang yang telah menjadi yang terbaik dalam pekerjaan mereka namun tidak mendapatkan damai sejahtera, kepuasan atau kebahagiaan melalui pencapaian mereka. Saya rasa orang-orang yang seperti demikian akan siap untuk mendengarkan perkataan Paulus: "Ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (I Tim. 6 :6).

Kemudian Paulus memberitahukan beberapa peringatan sehubungan dengan materialisme, ketika ia menulis: "Mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan."

Secara tegas, Paulus mendesak Timotius untuk menjauhi hal-hal yang sifatnya materi dan mulai mengejar keadilan (I Tim. 6:11).

Kemudian Paulus memberikan Timotius suatu perkataan nasehat yang harus disampaikan kepada orang-orang kaya: "Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati." (I Tim. 6:17).

Alkitab tidak mengajarkan bahwa menjadi kaya itu salah. Begitu banyak tokoh Alkitab yang sangat kaya, termasuk Abraham, Ayub, dan raja Daud. Namun yang menjadi masalahnya adalah motivasi di balik pengejaran akan kekayaan dan sikap kita terhadap kekayaan yang kita miliki. Mereka yang kaya seharusnya memanfaatkan uang mereka untuk melakukan pekerjaan yang baik, dan senantiasa

memberi kepada mereka yang membutuhkan dengan sukacita. Paulus menyebut pemberian semacam itu sebagai satu-satunya investasi yang aman dalam hidup yang sebenarnya (I Tim. 6:18-19).

Tantangan Paulus kepada Timotius dan kita saat ini ialah agar kita "melatih ibadah kita", sebab ibadah itu berguna bagi kehidupan kita sekarang dan yang akan datang (I Tim. 4:8). Apakah Anda mengalami latihan yang membangun kesalehan Anda di dalam kehidupan Anda? Kebudayaan kita mengajarkan kita untuk mengejar keuntungan. Paulus menasehati kita untuk mengejar kesalehan. Apakah Anda mengejar keuntungan atautkah kesalehan?

BAB 8

Surat Paulus kepada Titus

Yang menjadi penekanan surat Paulus kepada Titus ialah bahwa pengawasan yang kudus berarti harus adanya pengawas yang saleh. Tampaknya Paulus mau mengatakan, "Titus, satu-satunya cara engkau dapat merintis jemaat di Kreta ialah dengan memiliki para pengawas yang saleh yang akan memuliakan ajaran Allah dengan cara hidup mereka yang kudus." Istilah "memuliakan ajaran Allah dengan cara hidup mereka yang kudus" menjadi tema dari apa yang dituliskan Paulus kepada Titus di dalam buku panduan seorang pelayan Tuhan untuk merintis sebuah gereja di tempat yang sulit.

Paulus mengatakan kepada Titus, "Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-

penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu.” (Titus 1:5). Titus, yang menjadi pemecah masalah Paulus, ditugaskan untuk memperbaiki hal-hal yang tidak beres dalam gereja. Anda akan mendapatkan kesan bahwa beberapa masalah yang ada dalam jemaat Kreta serupa dengan masalah yang dihadapi Paulus dengan jemaat di Galatia. Orang-orang Yahudi ortodoks yang mempercayai nubuatan mesias mengajarkan kepada orang-orang percaya di Kreta bahwa jika mereka ingin menjadi murid Yesus yang sejati, mereka harus disunat. Beberapa orang mengajar murid-murid Yesus di Kreta semata-mata untuk mendapatkan uang dari mereka. Kedua masalah inilah yang Paulus kehendaki untuk diselesaikan oleh Titus.

Bagian Firman terpenting dalam surat penggembalaan ini menggambarkan tiga epifani, atau penampakan Allah melalui Kristus di dunia ini. Cobalah Anda mencarinya dalam ayat-ayat ini, dimana merupakan salah satu pernyataan Injil paling indah yang terdapat dalam Perjanjian Baru.

“Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah.” (Titus 2:11-15).

Gereja Tiga Epifani

Pernahkah Anda mendengar tentang suatu gereja bernama Gereja Epifani? Kata “epifani” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penampakan”. Ada kesan dimana gereja yang digambarkan oleh Paulus dalam suratnya kepada Titus ini dapat disebut “Gereja Dua Epifani”, sebab Paulus menulis kepada Titus mengenai dua penampakan Allah. Ia menulis bahwa jemaat ini dimaksudkan untuk ada di antara kedua penampakan ini. Paulus menulis, “Kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.” (Titus 2:11).

Kasih karunia ini nampak atau nyata ketika Yesus Kristus lahir di Betlehem, dan akan nyata kembali saat Kristus datang kembali. Gereja ada di antara dua penampakan Allah melalui Kristus. Dalam surat ini, Allah menyatakan kepada Paulus secara seksama bagaimana Ia menghendaki Gereja-Nya ada di antara kedua epifani ini. Pada masa sekarang ini, kita harus hidup “bijaksana, adil dan beribadah.” (Titus 2:12).

Paulus mengatakan bahwa pada saat penampakan Kristus pertama yang membawa keselamatan itu, Allah membebaskan kita sebab Ia ingin menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik. (Titus 2:14). Kata “sendiri” di sini berarti “yang sejenis/sama”. Kita seharusnya menjadi orang-orang istimewa yang serupa dengan gambar Kristus.

Sekarang Anda bisa memahami mengapa saya katakan bahwa judul yang baik bagi surat Paulus kepada Titus adalah “Gereja Tiga Epifani”. Di antara penampakan pertama Kristus dengan kedatangan-Nya yang kedua, terjadi epifani yang ketiga, penampakan Allah di dunia ini melalui Anda dan saya. Allah telah memilih Anda dan saya untuk melakukan pekerjaan-Nya. Kita harus menjadi “umat

kepunyaan-Nya". Kita harus menjadi Yesus bagi dunia ini. Kita harus menjadi alat yang melaluinya Kristus nyata bagi dunia ini.

Penekanan Paulus dalam suratnya kepada Titus ialah bahwa umat kepunyaan Allah ini, yang membentuk Gereja Kristus, harus "memuliakan ajaran Kristus" melalui cara hidup yang kudus dan takut akan Tuhan, sehingga Allah nyata bagi dunia ini melalui Kristus yang ada di dalam Anda dan saya. Kita dapat meyakini bahwa Allah memiliki rancangan yang luar biasa bagi hidup kita, sebab Ia telah memilih kita menjadi bagian dari umat yang istimewa dan berbuah, yang melaluinya Ia nyata bagi dunia ini.

BAB 9

Surat Paulus kepada Filemon

Filemon merupakan surat keempat dari kelima surat yang Paulus kirimkan dari dalam penjara. Meskipun Filemon menjadi surat tersingkat Paulus, surat ini memiliki penerapan yang sangat panjang, khususnya pada bagian tingkah laku sosial.

Filemon adalah seorang percaya non-Yahudi yang kaya, yang tinggal di Kolose. Ia memiliki banyak budak dan salah satunya bernama Onesimus. Nama Onesimus berarti "menguntungkan" atau "bermanfaat". Mungkin ia diberi nama demikian karena ia adalah seorang budak yang sangat berharga.

Tampaknya Onesimus mencuri uang dari tuannya, Filemon, dan melarikan diri. Karenanya, ia menjadi budak yang melarikan diri sekaligus seorang pencuri. Namun di kota Roma, Onesimus bertemu dengan Paulus di penjara dan Paulus menuntunnya untuk beriman

kepada Kristus. Dilahirkan kembali selalu menuntut pertobatan, dan bagi Onesimus, pertobatannya berarti bahwa ia harus kembali kepada tuannya dan menghadapi konsekuensi sebagai budak yang melarikan diri. Pastilah Paulus yang mengatakan hal ini kepada Onesimus. Namun, ia pun memberitahu Onesimus bahwa ia akan mengutusnya kembali kepada Filemon disertai dengan sebuah surat yang memohon kepada Filemon untuk bersikap toleran kepada saudara barunya di dalam Kristus ini.

Surat Paulus kepada Filemon ini merupakan surat yang dibawa serta oleh Onesimus saat ia kembali kepada tuannya. Surat ini bukan sekedar surat dengan penerapan sosial yang besar, melainkan juga suatu karya besar mengenai diplomasi dan kebijaksanaan. Saat Anda memahami tujuan Paulus dalam menulis surat ini, cobalah Anda perhatikan betapa indahnya, betapa diplomasinya dan bijaksananya Paulus untuk mencapai tujuannya itu. Ia memohon kepada roh Filemon yang seperti Kristus itu, dan menekankan hal-hal yang baik saat ia berharap agar Filemon menerima kembali Onesimus dengan sukacita dan sukarela.

Yang menjadi inti dari surat ini ialah Paulus mau mengatakan kepada Filemon dan kita, bahwa Yesus Kristus sanggup mengubah orang. Dan saat Ia melakukannya, Ia pun memulihkan hubungan mereka dengan orang lain. Oleh karenanya, Paulus menulis kepada Filemon, "Aku ingin agar engkau mengampuni Onesimus dan menerimanya kembali, bukan sebagai budak yang telah melarikan diri dan sebagai seorang pencuri yang harus dihukum, melainkan sebagai seorang saudara seiman dalam Kristus." Biasanya, hukuman yang pantas bagi budak yang melarikan diri adalah hukuman mati.

Apakah Yesus Kristus telah mengubah Anda? Apakah Yesus Kristus telah mengubah segala hubungan Anda dengan sesama?

Apakah Anda beriman bahwa Ia sanggup melakukannya dan akan melakukannya? Yesus Kristus adalah satu-satunya Pribadi yang dapat mengubah kita dan hubungan kita dengan orang lain sebab hanya Yesus Kristus yang mengubah manusia.

Sementara kita membaca surat ini, ada beberapa penerapan lainnya yang dapat kita lihat. Banyak orang yang meyakini bahwa surat Paulus kepada Filemon dipenuhi dengan bentuk-bentuk simbolis. Contohnya, mereka mempercayai kembalinya Onesimus serta pengampunan yang diterimanya melambangkan penebusan kita secara kiasan. Untuk menebus sesuatu berarti membelinya kembali atau membawanya kembali. Darah Yesus Kristus yang tumpah di kayu salib adalah harga yang harus dibayar supaya Allah dapat membeli dan membawa kita kembali kepada-Nya dan kembali kepada kualitas hidup yang Ia kehendaki untuk kita miliki.

Di dalam surat ini, ada juga suatu gambaran tentang sesuatu yang terjadi pada anak-anak kita. Paulus menulis kepada Filemon bahwa ia mungkin telah kehilangan Onesimus untuk sementara waktu, namun supaya ia dapat mendapatkannya kembali untuk selamanya (Filemon 1:15). Seringkali kita sebagai orang tua, kehilangan anak-anak kita untuk sementara waktu. Meskipun kita telah "mendidik mereka menurut jalan yang patut baginya" (lihat Amsal 22:6), mereka mungkin akan melakukan sesuatu yang menyimpang sebelum pada akhirnya mereka memutuskan bagaimana mereka akan menjalani hidup mereka. Namun saat mereka kembali kepada kita, setelah menemukan keyakinan dan pengalaman yang mereka alami sendiri, maka kita akan memiliki mereka kembali untuk selamanya.

Beberapa orang juga percaya bahwa surat ini mengilustrasikan apa yang kita sebut sebagai "penebusan yang digantikan". Ketika

Rasul Paulus berkata kepada Filemon, "Kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku." (Filemon 1:18). Ada juga yang percaya bahwa itulah gambaran yang Yesus Kristus lakukan bagi kita. Saat Yesus Kristus mati di kayu salib bagi dosa-dosa kita, sesungguhnya Ia berkata kepada Allah Bapa, "Apapun hutang mereka, tanggungkanlah itu kepada-Ku. Aku akan membayarnya penuh."

Anda dapat melihat bahwa surat Paulus kepada Filemon dipenuhi dengan berbagai penerapan.

Ada satu lagi hal yang harus kita catat dalam surat Paulus yang singkat ini kepada Filemon. Hal itu terdapat saat Paulus menulis kepada Filemon, "Engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri." (Filemon 1:19). Menurut kamus, kata "diri" berarti "individualitas, atau keunikan yang diberikan kepada setiap orang yang membuatnya berbeda dari orang lain." Menurut apa yang ditulis Paulus kepada Filemon, sesungguhnya kita tidak dapat menjadi diri kita sendiri sebelum kita dilahirkan kembali. Oleh karena Filemon telah dilahirkan kembali maka Paulus berkata, "Engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri, Filemon. Engkau tidak akan pernah menjadi pribadi yang unik seperti sekarang tanpa kelahiran baru. Oleh karena melalui aku engkau mengalami kelahiran baru, maka engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri."

Begitu banyak orang yang frustrasi, kecewa dan tidak bahagia oleh karena mereka tidak menjadi orang yang Allah kehendaki. Surat Paulus kepada Filemon ini mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak akan pernah menjadi siapa, apa dan berada di tempat yang Allah kehendaki bagi kita sebelum kita datang dan percaya kepada Yesus Kristus.

BAB 10

Surat Paulus yang Kedua kepada Timotius

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius merupakan surat wasiat terakhir rasul Paulus. Sejarah gereja memberitahukan bahwa setelah dilepaskan dari penahanan Romawi yang pertama, Paulus melakukan pelayanan misi di Spanyol, dan kemudian kembali ke Efesus. Dari Efesus ia menuju Troas, dan ia berada di sana saat Kaisar Rowawi Nero membumi-hanguskan Roma dan mempersalahkan murid-murid Yesus Kristus atas peristiwa itu. Saat hal itu terjadi, semua pengikut Kristus yang berada di wilayah Kekaisaran Romawi dinyatakan sebagai penjahat, dan mereka diperlakukan dengan sangat kejam, bukan hanya oleh pemerintah Romawi, melainkan juga oleh warga negara Romawi. Oleh karena Petrus dan Paulus menjadi buronan yang paling dicari, tidak lama sesudahnya Paulus ditangkap lagi.

Tampak jelas dari cara Paulus ditahan, bahwa ia tidak dapat menyelamatkan nyawanya dari penangkapan dan penahanan ini (II Timotius 1:4). Saat Paulus menulis surat ini kepada Timotius, ia tahu bahwa ia akan segera dieksekusi. Hal itu menjadikan kata-kata terakhir dari rasul yang besar ini sangat suram.

Kalau Anda mengunjungi penjara Mamertin di Roma saat ini, Anda akan memahami bobot dari setiap perkataan dalam surat ini. Di bagian bawah penjara itu, terdapat penjara bawah tanah yang diyakini sebagai tempat dimana tentara Romawi menawan Rasul Paulus. Bagaimana ia dirantai sama dengan penyiksaan yang terus menerus. Penjara bawah tanah itu penuh lumpur yang bau, suatu tempat yang mengerikan untuk mengalami penahanan di sana.

Tempat ini disediakan bagi tahanan yang paling dibenci orang Romawi.

Dengan kondisi seperti ini, menjadi suatu misteri bagaimana Paulus dapat menulis suratnya yang kedua kepada Timotius dan mengeluarkan surat itu dari penjara. Tampaknya semua orang telah meninggalkan Paulus, kecuali seorang pria tua bernama Onesiforus dan tabib terkasih Paulus, Lukas. Mungkin Onesiforus atau Lukaslah yang dapat menyelundupkan surat ini keluar. Pastinya Paulus tidak dapat menulis surat ini dengan tangannya sendiri, pastilah ia mendiktekannya.

Saat Anda membaca kata-kata terakhir Paulus ini, jangan pernah melupakan situasi penjara yang mengerikan itu, yang darinya kata-kata ini keluar dari hati Paulus: "Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban." (II Tim. 2:6-7).

Anda dapat melihat profil Timotius yang nampak dari ayat-ayat ini. Pastilah Timotius merupakan seorang pemalu yang memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain. Paulus memberi kesan bahwa suatu mujizat telah terjadi saat tangan Paulus ditumpangkan atas Timotius pada saat peneguhannya. Paulus menulis, "Kalau engkau mau mengobarkan kuasa yang ada padamu, maka engkau tidak akan pernah takut untuk memberitahu orang lain mengenai Tuhan kita, atau untuk membuat orang lain mengetahui bahwa aku adalah temanmu meskipun aku berada di dalam penjara demi nama Kristus."

Dalam pasal 2, kita akan melihat beberapa ilustrasi yang menyoroti akan makna memiliki hubungan yang sejati dengan

Kristus. Dalam ayat 4-7, Paulus memberikan ilustrasi tentang prajurit, olahragawan dan petani.

Penerapan yang jelas dibuat oleh Paulus sehubungan dengan ilustrasi tentang prajurit ialah: Ketika seseorang pergi bertempur, ia tidak lagi memusingkan dirinya dengan hal-hal di dalam kehidupannya di masa tenang. Ia akan memberikan dirinya sepenuhnya pada perkara untuk memenangkan pertempuran tersebut. Serupa dengan hal itu, Paulus mendorong Timotius untuk berkomitmen penuh berjuang dalam pertempuran bagi Yesus Kristus.

Kemudian, saat Paulus memberikan ilustrasinya mengenai seorang atlet, ia berkata, "Serupa dengan hal itu, jika seseorang bertanding seperti seorang olahragawan, maka ia hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga." (II Tim. 2:5). Hal ini juga berlaku untuk hidup di dalam Kristus, dan salah satunya ialah bahwa anda harus menderita demi Yesus Kristus. Anda harus memikul salib Anda dan bersedia untuk mengikut Dia.

Saat Paulus menulis tentang petani, intinya adalah bahwa seorang petani bekerja keras, baik saat ia menabur maupun saat ia menuai. Maka, ia "haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya." (II Tim. 2:6). Paulus mau mengatakan kepada Timotius, "Bekerja keraslah, sebagaimana seorang petani bekerja. Bekerja keraslah saat menabur dan bekerja keraslah saat menuai maka engkau akan menuai hasil yang besar."

Paulus begitu yakin bahwa hadirat Allah ada bersamanya, meskipun pada saat ia menderita. Bahkan pada saat kita begitu lemah untuk bisa mempunyai iman, Allah tetaplah setia kepada kita dan akan menolong kita, oleh karena Ia tidak dapat memungkiri kita sebagai bagian dari-Nya. Kebenaran Allah teguh berdiri seperti batu

karang, dan tidak ada satupun yang dapat menggoyahkannya. Kebenaran Allah merupakan pondasi yang termaterai di atasnya: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" (II Tim. 2:13,19).

Ingatlah akan penderitaan yang Paulus alami saat Anda membaca kata-kata penghiburan yang luar biasa ini. Paulus menulis bahwa Anda bisa menjadi sakit dan lemah, baik secara mental, secara emosional, dan bahkan secara rohani, sehingga Anda tidak memiliki kekuatan untuk tetap percaya dan berdoa. Apakah Anda akan terhilang dalam keadaan seperti ini? Tidak! Bagian Firman ini mengatakan bahwa sekalipun kita terlalu lemah untuk berdoa ataupun terlalu lemah untuk percaya, Allah tidak akan pernah menyangkal milik-Nya sendiri. Sekalipun kita tidak dapat mempertahankan iman kita, Ia akan tetap setia kepada kita.

Paulus mengajarkan tentang tujuan hidup orang percaya melalui suatu ilustrasi mengenai perabot (II Tim. 2:20-21). Pada masa itu, orang memiliki perabot yang besar atau tempayan di dalam rumah mereka. Beberapa perabot ini digunakan untuk tujuan-tujuan mulia, dan sebagian lagi digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak begitu mulia (tak adanya pipa ledeng dalam rumah).

Paulus mau mengatakan, "Timotius, seperti halnya ketika engkau mengikut Kristus. Engkau bisa menjadi perabot yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak mulia, atau engkau dapat berpaling dari hasrat masa mudamu dan memberikan perhatianmu yang positif kepada kebajikan, iman, kasih dan damai sejahtera. Dengan begitu engkau akan menjadi suatu perabot yang pantas untuk maksud yang mulia, yang bersih dan dianggap layak untuk dipakai oleh Tuanmu."

Dalam salah satu ayat yang paling dikenal dalam surat ini, Paulus menulis: "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang

memberitakan perkataan kebenaran itu.” (II Tim. 2:15). Kata “usahakanlah” diterjemahkan sebagai “pergunakanlah dirimu”. Paulus mau mengatakan, “Timotius, berdisiplinlah dan usahakanlah dirimu, supaya sebagai hasil dari komitmenmu untuk belajar, suatu saat nanti engkau akan dianggap layak oleh Allah.” Selalu tanyakan pada diri Anda sendiri: Apakah Anda belajar, benar-benar mengusahakan diri Anda untuk belajar lebih banyak lagi akan Firman Allah?

Di akhir pasal 2 ini, Paulus menasehatkan sang pendeta muda Timotius tentang bagaimana menolong orang lain untuk memecahkan masalah mereka. Pada masa kini, kita menyebutnya sebagai konseling pastoral. Pada masa Paulus dan Timotius, mereka menyebutnya sebagai penggembalaan. Saya tertarik dengan fakta bahwa kata-kata terakhir Paulus, yang diberikan dalam situasi yang mengerikan, telah melatih Timotius dalam hal keterampilan untuk menjadi seorang gembala jemaat yang baik.

Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa masalah yang ada pada orang-orang yang ia ajari dan nasehati itu ialah bahwa mereka hidup bertentangan dengan rancangan Allah yang khusus bagi hidup mereka. (Salah satu terjemahan Alkitab menulisnya, “mereka melawan diri mereka sendiri”). Mereka telah terjerat oleh Iblis (II Tim. 2:26). Ada banyak alasan mengapa orang melakukan hal ini. Mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain, atau menirukan orang lain, atau membiarkan diri mereka dikendalikan oleh orang lain. Artinya, ada banyak cara kita dapat “kehilangan diri kita sendiri”. Orang yang menentang rancangan Allah bagi mereka akan mengalami kesulitan yang besar serta menjadi sangat tidak bahagia dalam hidup ini.

Paulus mau mengatakan, “Timotius, kalau engkau mau, dengan kelemahanlembutan, kemurahan, dan kesabaran untuk mendengarkan

mereka, maka ketiga buah Roh ini akan membuka pintu bagi Allah serta mencurahkan kepadamu apa yang telah engkau dengarkan. Maka engkau akan mampu untuk mengajar mereka dan memberikan kepada mereka kebenaran yang akan membebaskan mereka” (lihat Yohanes 8:32). Jangan sampai engkau menentang mereka sebab hal itu akan menutup pintu bagi Allah dan membuat mereka tetap terikat kepada Iblis. Saya rasa firman ini merupakan salah satu hal terbaik yang pernah ditulis mengenai topik konseling rohani dan pastoral.

Apa yang Akan Anda Lakukan Atas Apa yang Anda Ketahui?

Inti dari surat ini terdapat dalam pasal 3:10-4:5. Paulus sadar bahwa ia akan dibunuh, mungkin beberapa hari atau beberapa jam setelah surat ini didiktekan dan diselundupkan keluar dari penjara. Saat Paulus mendiktekan kata-kata terakhirnya ini kepada Timotius, kita seharusnya merasakan betapa seriusnya perkataan Paulus ini. Inilah perkataan mengenai imannya, penderitaannya, kasihnya kepada Timotius dan betapa pentingnya kebenaran Injil itu. Beberapa kali dalam bagian Firman ini, Paulus berkata kepada Timotius, “Engkau telah mengikuti....” Bagaimana Timotius mengikuti segala hal yang Paulus katakan telah ia ketahui?

Jawaban yang pasti terhadap pertanyaan tersebut ialah bahwa Timotius mengikuti segala sesuatunya karena ia telah mengamati hal-hal tersebut dalam kehidupan Paulus. Sekarang Paulus menantang Timotius dengan pertanyaan ini: “Apa yang akan engkau lakukan atas segala hal yang telah engkau ketahui itu?”

Paulus memberikan tanggung jawab terakhir ini kepada Timotius: “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya:

Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!" (II Tim. 4:1-5).

Apa yang tertulis ini menjadi suatu tantangan bagi kita semua untuk tetap setia dan tekun dalam pekerjaan Tuhan, dan memutuskan apa yang akan kita lakukan atas apa yang kita ketahui. Hubungan antara Paulus dan Timotius juga merupakan penerapan yang penting terhadap surat wasiat terakhir Paulus ini. Kalau Anda masih belum dewasa dalam iman atau dalam melayani, Anda akan sangat membutuhkan sosok Paulus. Kalau Anda adalah orang percaya yang telah matang dan berpengalaman ataupun seorang pendeta, maka Anda dikatakan lalai bila Anda tidak melatih seorang percaya atau pendeta muda seperti Timotius.

Kata-Kata Terakhir dari seorang Prajurit Tua

Tantangan yang diberikan tersebut diikuti oleh perkataan yang pastinya telah membuat hati Timotius sangat sedih. Inilah perkataan terakhir dari seorang misionari, gembala jemaat, pengajar, ahli teologia serta penulis Perjanjian Baru terbesar dalam sejarah gereja:

"Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku

mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." (II Tim. 4:6-8).